

Bahan Bacaan
Diklat Calon Kepala Sekolah

PEMBENTUKAN KARAKTER KEPALA SEKOLAH



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
DIREKTORAT PENDIDIKAN PROFESI DAN PEMBINAAN
GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2021**

Bahan Bacaan Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah

Penanggung Jawab:

Dr. Praptono, M.Ed.

Penyusun:

1. Drs. Sutar, M.Pd.Si.
2. Dr. Dian Fajarwati, M.Pd.
3. Fety Marhayuni, S.Pd., M.Pd.

Reviewer:

1. Drs. Yuli Cahyono, M.Pd.
2. Dr. Dian Fajarwati, M.Pd.
3. Zaimmatus Sa'ida, S.Pd., M.Pd.

Pokja PKK 2

Editor:

Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan,
Kemendikbud

Hak Cipta: © 2020 pada Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan
Tenaga Kependidikan

Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh: Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga
Kependidikan Kemdikbud RI

<p>MILIK NEGARA TIDAK DIPERDAGANGKAN</p>
--

PEMBENTUKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*) KEPALA SEKOLAH (9 JP)

I. PENUGASAN DINAMIKA KELOMPOK (4 JP x 45' = 180')

A. Latar Belakang

Dinamika kelompok menurut Yacobs, Harvill, dan Manson (1994) merupakan kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik melalui interaksi yang terjadi antar anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok.

Awal mula muncul kegiatan dinamika kelompok adalah dalam rangka proses mencari pengalaman melalui ruangan yang dipadukan dengan alam terbuka. Hal tersebut sudah dimulai sejak zaman Yunani. Sedangkan dalam bentuk pendidikan formal, sudah mulai dilakukan pada tahun 1821 ditandai dengan didirikannya Round Hill School, di Inggris, tetapi secara sistematis kegiatan alam terbuka (*outbond*) baru dimulai di Inggris pada tahun 1941.

Pada awalnya tujuan dari kegiatan mencari pengalaman melalui ruangan tersebut mendidik generasi muda untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal mempertahankan kehidupan kelak dewasa. Kegiatan mencari pengalaman melalui ruangan terbuka pada akhirnya banyak digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh dalam menghadapi kehidupannya. Sedangkan kegiatan pada alam terbuka (*outbond*) bertujuan mendidik generasi muda untuk siap perang. Sehingga kegiatan pelatihan di alam terbuka ini pada akhirnya memang banyak digunakan oleh lembaga militer untuk mempersiapkan prajurit tangguh. Selain untuk mempersiapkan prajurit yang tangguh, dewasa ini (*outbond*) digunakan juga sebagai terapi kejiwaan dan untuk membangun modal sosial.

Hal terpenting dalam mencari pengalaman melalui ruangan dipadukan dengan alam terbuka untuk membentuk pengalaman. Namun dalam kesempatan ini untuk mencari pengalaman dipadukan antara kegiatan dalam ruangan dan diluar ruangan ini adanya upaya peningkatan kemampuan profesional calon kepala sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Calon Kepala Sekolah sehingga dapat menumbuhkan kompetensi kepribadian dan sosial sebagai kepala sekolah.

Dinamika kelompok sebagai suatu metoda dan proses, merupakan salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal, agar pengelolaan organisasi menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Sebagai metoda, dinamika kelompok, membuat setiap anggota kelompok semakin menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang hadir bersamanya dalam kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kesadaran semacam ini perlu diciptakan karena kelompok atau organisasi akan menjadi efektif apabila memiliki satu tujuan, satu cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diciptakan dan disepakati bersama dengan melibatkan semua individu anggota kelompok tersebut sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagai suatu proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa, sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok, agar setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan bukan orang asing. Dengan demikian diharapkan bahwa setiap individu dalam organisasi merasa turut bertanggung jawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan organisasi yang lebih luas.

Suatu kelompok biasanya tidak dapat berjalan dengan lancar apabila tidak dipimpin oleh seorang yang baik. Kerja sama diskusi maupun kegiatan lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan dari ketua kelompok. Untuk itu peserta harus dapat merasakan bagaimana dipimpin dan bagaimana pula cara memimpin yang baik.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah khususnya pada dimensi kompetensi kepribadian dan sosial mensyaratkan bahwa seorang kepala sekolah diharapkan menguasai kompetensi.

Kegiatan dinamika kelompok pada Diklat Calon Kepala Sekolah yang dikembangkan saat ini (tahun 2020) dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) melalui tatap muka virtual dan luar jaringan (luring) melalui tatap muka langsung. Dinamika kelompok melalui tatap muka virtual dilakukan selama kondisi negara Republik Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan peserta diklat dalam jumlah banyak pada sebuah komunitas. Sedangkan dinamika kelompok secara tatap muka langsung dapat dilakukan apabila kondisi sebuah daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota) telah dinyatakan sebagai zona hijau dan mendapatkan izin dari gugus covid daerah setempat.

B. Target Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan dinamika kelompok dalam Diklat Calon Kepala Sekolah Sekolah, peserta mampu menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah pada:

1. Kompetensi Kepribadian

- a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan akhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
- b. Memiliki integritas dan tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah
- c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
- f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2. Kompetensi Sosial

- a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

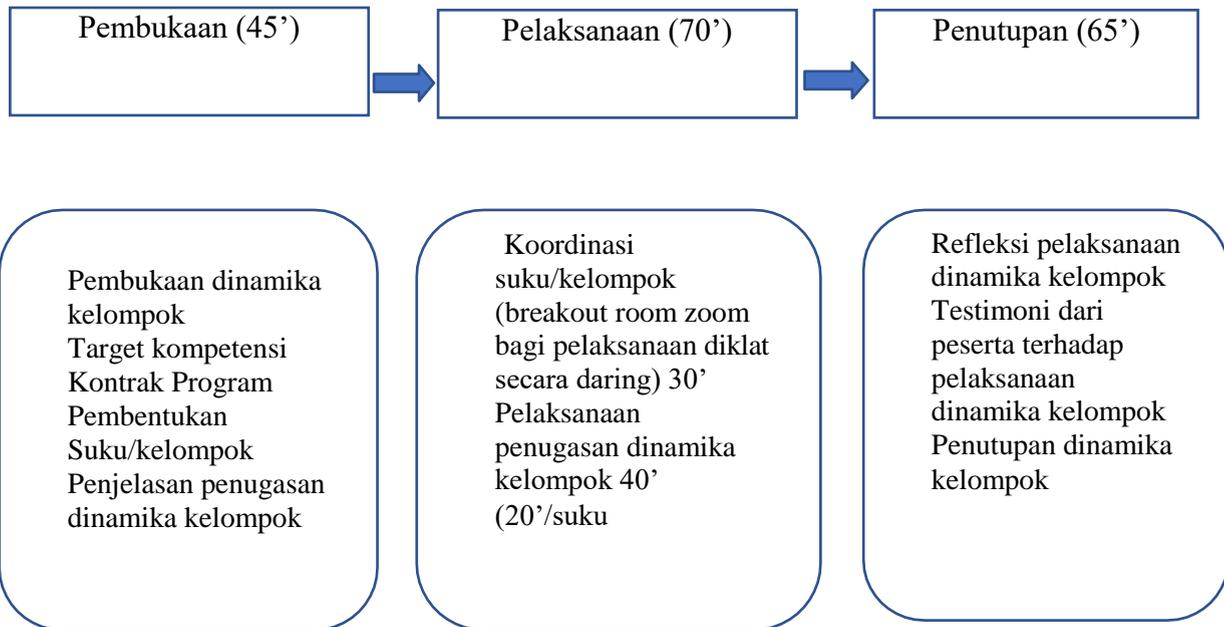
C. Materi Pembentukan Karakter (9 JP)

Distribusi materi dalam mata diklat Pembentukan Karakter sebagai berikut:

NO	MATERI	WAKTU
1.	Dinamika Kelompok	4 JP (180')
	a. Penjelasan Umum Dinamika Kelompok	10"
	b. Kontrak Program	5"
	c. Yel Nasional	10"
	d. Yel-yel suku/kelompok	20"
	e. Penugasan Koreografi	70"
	f. Refleksi Dinamika Kelompok	65"
2.	Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Profil Pelajar Pancasila	45"
3.	Menggerakkan Komunitas Belajar di Lingkungan Sekolah, organisasi profesi, dan lingkungan yang lain (<i>Community of Practice</i>)	45"
4.	Inquiry Apresiatif	45"
5.	Membangun Kebiasaan Refleksi Secara Mandiri (<i>Self Regulated Learning</i>)	45"
6.	Mengembangkan kematangan diri (<i>Self Maturity</i>) secara holistic spiritual, moral, emosi, dan intelektual)	45"
	TOTAL JP Pembentukan Karakter	9 JP (225')

D. Langkah-Langkah Pembelajaran (4 jp x 45' = 180')

Skenario Pembelajaran Dinamika kelompok



SUBSTANSI MATERI PEMBENTUKAN KARAKTER

I. Pelaksanaan Dinamika Kelompok

1. Penjelasan umum Dinamika Kelompok

Pengajar diklat menyampaikan tentang pentingnya dinamika kelompok dengan disertai regulasi terkait (Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah). Peserta diklat diberi penjelasan mengenai nilai-nilai karakter yang akan dikuatkan dalam kegiatan penugasan dinamika kelompok.

2. Kontrak Program dan Pembentukan suku (kelompok)

Moda tatap muka virtual (Moda daring)

Adapun rincian kontrak program untuk tatap muka virtual meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Peserta memakai pakaian hitam putih (berdasi bagi laki-laki) dengan bawahan hitam selama pembelajaran.
- b. Peserta dilarang keluar dari ruang meeting (*zoom meeting*) selama diklat.
- c. Peserta harus mengaktifkan/menyalakan video dalam aplikasi *video conference* selama kegiatan berlangsung
- d. Peserta harus memakai nama tag atau kartu nama.
- e. Peserta tidak diperbolehkan mengerjakan kegiatan atau pekerjaan lain yang menimbulkan suara berisik, *noise*, yakni *dual video conference*, makan, tiduran, rebahan, memasak, *baby sitting* atau hal lain yang dapat mengganggu selama tatap muka virtual
- f. Peserta dilarang menggunakan gadget (HP/IPAD/IPHONE dan yang sejenisnya) selama kegiatan penugasan dinamika kelompok.
- g. Peserta dilarang melihat TV, membaca koran, majalah kecuali kitab suci dan Bahan Pembelajaran diklat.
- h. Peserta dilarang berbicara dengan orang lain yang bukan warga kelas.
- i. Peluit berbunyi tiga kali pendek 5 menit lagi kegiatan akan dimulai
- j. Peluit berbunyi tiga kali panjang kegiatan dimulai peserta tidak boleh terlambat
- k. Peserta harus melaksanakan semua penugasan.

Moda Tatap Muka Langsung

Pengajar Diklat menyampaikan kontrak (aturan) yang akan disepakati dan dilaksanakan secara bersama-sama selama mengikuti kegiatan dinamika kelompok. Adapun rincian kontrak program untuk tatap muka langsung meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Peserta mengenakan pakaian olahraga lengkap.
- b. Peserta mengenakan tanda pengenal sebagai peserta diklat calon kepala sekolah.
- c. Peserta tidak diperbolehkan meninggalkan kegiatan, kecuali dalam hal yang mendesak/sangat penting, setelah mendapat ijin/persetujuan dari panitia/narasumber.
- d. Peserta harus memakai *name tag*/tanda pengenal.
- e. Peserta dilarang menerima tamu selama pelaksanaan kegiatan dinamika kelompok kecuali atas ijin pengajar/panitia.
- f. Dilarang menggunakan gadget (HP/IPAD/IPHONE dan yang sejenisnya) selama kegiatan dinamika kelompok.
- g. Peserta dilarang melihat TV, membaca koran, majalah kecuali kitab suci dan modul diklat.
- h. Peserta dilarang merokok.
- i. Peluit berbunyi tiga kali pendek 5 menit lagi kegiatan akan dimulai.
- j. Peluit berbunyi tiga kali panjang kegiatan dimulai peserta yang terlambat dicatat.
- k. Peserta harus melaksanakan semua penugasan,

3. Yel Nasional

Pengajar diklat membimbing peserta untuk mengkumandangkan yel nasional dengan posisi berdiri gerakan kaki kiri dilangkahkan ke depan dan tangan kanan mengepal ke atas. Adapun yel nasional berbunyi sebagai berikut:

I do My Best

You do Your Best

We do Our best

The bestyes

Lakukan berulang kali hingga peserta hafal dan menjiwai makna dari yel tersebut.

4. Pembentukan Suku

Setelah kontrak program selesai disepakati dan siap dilaksanakan, dan mengumandangkan yel nasional Pengajar diklat memimpin untuk membentuk suku-suku (kelompok-kelompok) kecil yang terdiri dari @ 10 orang peserta untuk setiap suku/kelompok.

- a. Pembelajaran secara tatap muka langsung Pengajar membagikan pita serta bendera suku (kelompok) kepada masing-masing suku yang sekaligus penamaan suku menggunakan jenis warna dari pita dan bendera yang diterima. Contohnya: SUKU KUNING, SUKU BIRU, SUKU UNGU, SUKU MERAH, dan seterusnya. Pembelajaran secara tatap muka virtual Pengajar meminta peserta diklat memakai penanda kertas warna/bahan lain yang dapat dipakai sebagai penanda sesuai dengan nama sukunya disematkan di data peserta.
- b. Pengajar memberikan nama suku/kelompok sesuai dengan kesepakatan dengan peserta
- c. Pengajar menjelaskan teknis pelaksanaan penugasan kepada seluruh peserta dalam suku/kelompok
- d. Pengajar meminta setiap suku/kelompok memiliki yel dan lagu kebangsaan suku/kelompok masing-masing sebagai pemacu semangat
- e. Pengajar meminta peserta untuk menunjuk ketua sebagai koordinator setiap suku/kelompok
- f. Panitia/admin membuat *breakout room* (apabila dilaksanakan secara tatap muka virtual) untuk memberi kesempatan peserta dalam suku/kelompok untuk koordinasi sesuai waktu yang telah ditentukan

5. Lagu kebangsaan dan yel-yel suku (kelompok)

Pengajar diklat membimbing peserta untuk mencipta lagu kebangsaan dan yel-yel suku (kelompok) yang akan dipergunakan sebagai pemantik semangat bagi masing-masing suku. Lagu dan yel suku yang dibuat harus memunculkan identitas nama sukunya dengan disertai kata-kata pembangkit semangat dan visi yang membawa sukunya meraih kejayaan.

Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

Suku-suku Kuning suku kuning yang paling kuat Suku-suku Kuning suku kuning yang paling kompak Siapa berani melawan kami serentak rakyatku membela Hidup suku kuning, Kuning....Kuning....Kuning Yes.....

Setiap suku (kelompok) diminta untuk memperagakan lagu kebangsaan dan yel sukunya di depan kelas. Bagi suku (kelompok) yang memiliki lagu dan yel suku yang sama atau mirip maka diminta untuk mengulang kembali. Pengajar memberikan apresiasi positif terhadap karya ciptaan lagu dan yel suku.

Nilai karakter kepemimpinan yang dikuatkan adalah **kreativitas, inovasi, motivasi yang kuat meraih prestasi, kerjasama, komitmen, dan tanggung jawab.**

6. Pelaksanaan Penugasan Dinamika Kelompok (Membangun Kreativitas dan Kerjasama melalui penugasan mencipta gerakan koreografi)

Persiapan dan pelaksanaan penugasan

- a. Pengajar memberi penjelasan tugas koreografi
- b. Pengajar mendemonstrasikan tarian sebuah kebudayaan
- c. Pengajar menentukan sebuah lagu yang akan menjadi pengiring dalam koreografi (lagu daerah atau lagu lain yang menimbulkan semangat)
- d. Pengajar memberikan informasi dan pengarahan kepada ketua suku/kelompok;
- e. Pengajar diklat menyampaikan kepada peserta bahwa aspek penilaian dari penugasan ini adalah **kekompakan, keserasian gerakan dengan musik, variasi gerakan.**
- f. Ketua suku (ketua kelompok) kembali ke kelompoknya memberi penjelasan tugas pembuatan koreografi
- g. Pengajar memberi kesempatan kepada setiap suku/kelompok untuk melakukan koordinasi dan latihan mencipta gerakan koreografi melalui *breakout room* (untuk pelaksanaan dengan tatap muka virtual melalui aplikasi *video conferences*)
- h. Setiap kelompok melaksanakan tugas koreografi sampai lagu selesai diputar
- i. Pengajar memberikan komentar mengenai penilaian penugasan koreografi dengan kriteria kekompakan, keserasian gerakan dengan musik, dan jumlah variasi gerakan
- j. Setelah selesai penugasan pengajar memberikan umpan balik tentang penugasan dan bertanya manfaat apa penugasan tersebut bila dikaitkan dengan kepribadian, sosial dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah itu bila terjadi dalam pekerjaan yang sebenarnya.

Mengatur Strategi (10 Menit)

- a. Pengajar diklat menggali strategi yang akan digunakan oleh ketua suku/kelompok, apakah ketua menggunakan ide anggotanya

- b. Pengajar diklat menanyakan efektifitas strategi yang akan digunakan dan menanyakan strategi lain jika strategi awal gagal
- c. Pengajar diklat menanyakan peran masing-masing anggota dalam menyelesaikan tugas serta langkah apa yang akan ditempuh dalam melaksanakan tugas dengan baik

Aspek penilaian penugasan koreografi

Kekompakan, keserasian gerakan dengan musik, variasi gerakan.
(penilaian dilakukan oleh juri dari unsur pengajar diklat)

Bahan dan alat

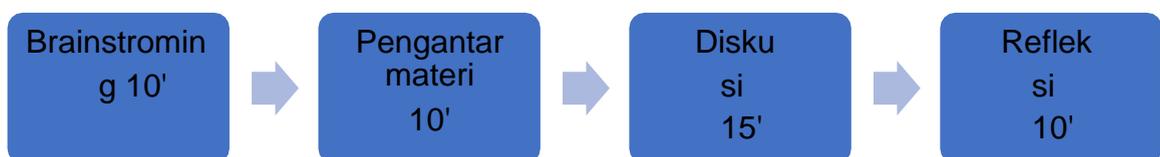
Audio tape dan *tape player* atau sejenis (*youtube*)

Rambu-rambu nilai kepemimpinan dalam pelaksanaan kepemimpinana kepala sekolah

Kekompakan, kreativitas, kerjasama, keaktifan, tanggung jawab, rasa ingin tahu akan hal baru, dan menumbuhkan motivasi diri dalam semangat kerja.

II. FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Skenario pembelajaran (45')



A. FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Sebelum kita memahami filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan, sebaiknya kita melakukan refleksi diri tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Kita sudah sering mendengar kata-kata seperti budi pekerti, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Kata-kata ini merupakan jiwa dari pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pada tahap awal ini, Anda akan berdialog dengan diri Anda sendiri untuk menemukan pemikiran mendasar Ki Hadjar

Dewantara dan relevansinya dengan peran Anda sebagai calon pemimpin di sekolah.

Sebagai pemantik proses refleksi tersebut, mari kita ingat-ingat kembali pengalaman ketika kita bersekolah. Jawaban pertanyaan berikut tidak perlu ditulis namun tetap perlu direnungkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

1. Pengalaman apa saja yang membuat Anda semangat bersekolah, atau sebaliknya, kehilangan motivasi?
2. Momen apa saja yang membuat Anda merasa berkembang sebagai seorang pembelajar?
3. Siapa sosok Kepala Sekolah yang menginspirasi Anda?
4. Apa saja pengalaman yang berkesan bersama Kepala Sekolah tersebut?
5. Pernahkah Anda menduplikasi atau mengadaptasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah tersebut di sekolah yang pimpin?

Selanjutnya, Anda diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersedia di bawah terkait pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD). Anda diminta untuk menuliskan jawaban **minimum 100 kata** dan **maksimum 150 kata** untuk setiap pertanyaan.

Apa yang Anda ketahui tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan dan pengajaran?

1. Apa hubungan pemikiran KHD dengan konteks Pendidikan Indonesia saat ini dan konteks Pendidikan di sekolah Anda?
2. Apakah Anda merasa sudah melaksanakan pemikiran KHD dan memiliki kemerdekaan dalam menjalankan aktivitas sebagai Kepala Sekolah?
3. Setelah menjawab pertanyaan reflektif, Anda diminta untuk mengungkapkan harapan ekspektasi Anda terkait dengan pembelajaran ini. Apa saja harapan yang ingin Anda lihat pada diri Anda sebagai seorang calon kepala sekolah setelah mempelajari materi ini?
4. Apa saja harapan yang Anda lihat pada murid-murid Anda setelah mempelajari materi ini?
5. Apa saja kegiatan, materi, manfaat yang Anda harapkan ada dalam materi ini?

a) Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara,

Secara harfiah kata ini mengandung substansi filsafat dan pendidikan. Filsafat merupakan kegiatan berpikir manusia yang berusaha untuk mencapai kebijakan dan kearifan, sedangkan filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakekatnya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan ini

hakekatnya adalah penerapan dari suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Banyak aliran-aliran filsafat pendidikan yang mewarnai praktek pelaksanaan pendidikan, baik yang dicetuskan tokoh-tokoh dari dunia barat, maupun dari tokoh-tokoh dunia timur. Tokoh filsafat pendidikan yang muncul dari dunia timur yang cukup terkenal, khususnya di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara (KHD). Gagasan-gagasan filosofis KHD telah menjadi pondasi yang cukup kokoh dalam pendidikan di Indonesia, meskipun dalam pengejawantahannya dewasa ini sering terinfiltrasi oleh determinasi filosofi Barat. Munculnya degradasi nilai dalam masyarakat sebagai akumulasi proses pendidikan yang lebih mengedepankan transformasi *knowledge* dari pada transformasi *value* dalam sistem pendidikan, telah menyertakan pemangku pendidikan di Indonesia untuk meletakkan kembali pilar filosofi pendidikan yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal maka dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan yang kompleks juga dibutuhkan filsafah-filsafah agar solusi pemecahan masalah tersebut juga dapat dirasakan manfaatnya bagi semua pihak. Salah satu tokoh yang memiliki filsafah pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara (KHD), beliau adalah seorang bangsawan dari lingkungan Kraton Yogyakarta yang peduli dengan lingkungan pendidikan. Berangkat dari latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk mengkaji kembali secara kritis gagasan filosofi pendidikan KHD dalam bentuk makalah untuk dijadikan bahan diskusi-reflektif.

KHD lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijogo. Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk Europeesche Lagere School. Setelah tamat dari Europeesche Lagere School, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari School Tot Opleiding Van Indische Arsten. Ki Hadjar tidak menamatkan pelajaran di STOVIA.

Ki Hajar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga berhasil mendapatkan ijazah (Irna H.N., Hadi Soewito, 1985: 16). Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913 membentuk "Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid" (panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia disingkat "Komisi Bumi Putra". Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok. Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin Indische Party (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka. Ketika di negeri Belanda perhatian Soewardi Soejaningrat tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh Akte Guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J. Rousseau, Dr. Froebel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner. Froebel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri "Kindergarten". Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri "Casa dei Bambini". Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan "Santi Niketan". Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia (Muchammad Tauchid, 1963: 29). Ki Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata dia menaruh perhatian terhadap pendidikan karakter bangsa.

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional. Tanggal lahirnya 2 Mei ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional. Hal itu karena beliau merupakan seorang tokoh yang tanpa jasa memerdekakan Indonesia. Pengabdianya sungguh besar terhadap bangsanya. Banyaknya karya yang membuat Indonesia menjadi bangga pun sering ia lakukan. Dengan kepintaran, kebijaksanaan, tekun dan berani memerdekakan hak dari orang lain dan bangsanya melawan penjajah. ELS merupakan sekolah dasar di Eropa, Belanda yang menjadi lulusan Ki Hajar

Dewantara. Kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial. Banyak karya-karya yang dimiliki beliau. Berbagai macam cara yang dilakukan KHD demi memperjuangkan kemerdekaan pendidikan Indonesia. Salah satunya dengan seringnya mengubah namanya sendiri. Hal tersebut dimasukkan untuk menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak Guru spiritual ke Guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya di STOVIA, tidak membuat Ki Hajar Dewantara vakum, beliau pun mulai menulis untuk beberapa surat kabar sebagai wartawan muda. Selain itu beliau juga aktif di berbagai kegiatan sosial dan politik. Sebagai seorang wartawan tulisan-tulisan beliau dikenal sangat patriotik dan mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Tulisan Ki Hajar Dewantara yang terkenal sebagai berikut "Seandainya Aku Seorang Belanda", dimuat dalam surat kabar de Expres milik Dr. Douwes Dekker, tahun 1913. Artikel ini ditulis sebagai protes atas rencana pemerintah Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari Hindia Belanda (Indonesia), yang saat itu masih belum merdeka, untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis. Sindiran Ki Hajar Dewantara melalui tulisan-tulisannya di beberapa surat kabar menyulut kemarahan Belanda, puncaknya Gubernur Jendral Idenburg memerintahkan agar Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Pulau Bangka tanpa proses peradilan terlebih dahulu.

Atas permintaan kedua rekannya yang juga mengalami hukuman pengasingan yaitu dr. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, pengasingan mereka dialihkan ke negeri Belanda. Masa pembuangan di negeri Belanda tersebut tidak disia-siakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mendalami bidang pendidikan dan pengajaran, hingga akhirnya memperoleh sertifikat Europeesche Akte. Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1918, Ki Hajar Dewantara mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai salah satu bentuk perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangannya lainnya, Ki Hajar mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa pada 3 Juli 1922.

Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk

memperoleh kemerdekaan. Taman Siswa, yang merupakan singkatan dari Pergerakan Kebangsaan Taman Siswa, yang merupakan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantoro pada Juli 1922 di Yogyakarta. Pada 6 Januari 1923 Pergerakan Kebangsaan Taman Siswa dinyatakan sebagai “wakaf bebas”. Lembaga ini diserahkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada 7 Agustus 1930 kepada Yayasan Taman Siswa, yang berkedudukan di Yogyakarta.

Dengan tujuan untuk memperoleh suatu wawasan dalam pemikiran yang mendasari Perguruan Taman Siswa, perlu untuk mengetahui prinsip dasar yang diuraikan dalam rapat pendiriannya pada 3 Juli 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara. Terdapat tujuh prinsip dari lembaga pendidikan ini.

Hak menentukan nasib sendiri. Hak menentukan nasib sendiri dari individu yang perlu memperhitungkan tuntutan kebersamaan dari masyarakat harmonis, sebagai prinsip dasar lembaga pendidikan ini. Tertib dan Damai menjadi tujuan tertingginya. Tidak ada ketertiban yang terjadi di masyarakat apabila tidak ada perdamaian. Akan tetapi juga tidak akan ada perdamaian selama individu dihalangi dalam mengungkapkan kehidupan normalnya. Pertumbuhan alami, merupakan tuntutan yang dibutuhkan bagi pengembangan diri seseorang. Dengan demikian, lembaga ini menolak pengertian “pengajaran” dalam arti “pembentukan watak anak secara disengaja” dengan tiga istilah “pemerintah – patuh – tertib”. Metode pengajaran yang dianut memerlukan perhatian menyeluruh yang menjadi syarat bagi pengembangan diri demi pengembangan akhlak, jiwa dan raga anak. Perhatian inilah yang disebut sebagai “sistem among”. **Siswa yang mandiri.** Sistem ini diterapkan untuk mendidik Siswa menjadi mahluk yang bisa merasa, berpikir dan bertindak mandiri. Di samping memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, guru perlu membuat siswa cakap dalam mencari sendiri pengetahuannya dan menggunakannya agar diperoleh manfaat. Inilah pengutamakan sistem pendidikan among. Pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat adalah pengetahuan yang sesuai kebutuhan ideal dan material dari manusia sebagai warga di lingkungannya.

Pendidikan yang mencerahkan masyarakat. Sehubungan dengan masa depan, anggota masyarakat harus diberikan pencerahan. Sebagai akibat dari kebutuhan yang menumpuk, yang sulit dipenuhi dengan sarana sendiri sebagai akibat pengaruh peradaban asing, lembaga pendidikan ini harus sering bekerjasama dalam mengatasi gangguan perdamaian. Sebagian dari kaum bumiputera tidak merasa puas. Juga sebagai akibat dari ketersesatan sistem pendidikan itu. Lembaga pendidikan ini harus mencari perkembangan intelektual

yang timpang, yang menjadikan kaum bumiputera tergantung secara ekonomi dan juga membuat terasing dari rakyat yang menjadi bagian dari pemerintah kolonial. Dalam kebingungan ini mereka menjadikan budaya Eropa sebagai titik tolak, sehingga Taman Siswa dapat mengambil langkah maju. Atas dasar peradaban sendiri, hanya pembangunan dalam kondisi damai bisa terwujud;

Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Tidak ada pendidikan betapapun tingginya juga yang bisa membawa dampak bermanfaat bila hanya mencapai kehidupan sosial yang bertahan secara sesaat. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas. Kekuatan suatu negara merupakan kumpulan dari kekuatan individu. Perluasan pendidikan rakyat terletak dalam usaha lembaga ini;

Perjuangan menuntut kemandirian. Perjuangan setiap prinsip menuntut kemandirian. Oleh karenanya kaum bumiputera jangan mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain, termasuk di dalamnya untuk mewujudkan kemerdekaan. Dengan senang lembaga ini menerima bantuan dari orang lain akan, tetapi menghindari apa yang bisa mengikatnya. Jadi Taman Siswa ingin bebas dari ikatan yang menindas dan tradisi yang menekan dan tumbuh dalam kekuatan dan kesadaran kaum bumiputera.

Sistem ketahanan diri. Bila bangsa ini bisa bertumpu pada kemampuan sendiri, semboyannya cukup sederhana. Tidak ada persoalan di dunia yang mampu bekerja sendiri. Persoalan itu tidak akan bertahan lama. Mereka tidak bisa bertahan sendiri karena sangat bergantung dari kaum bumiputera. Atas semua yang sudah terjadi selama ini, akan muncul “sistem ketahanan diri” sebagai metode kerja lembaga pendidikan ini.

Pendidikan anak-anak. Lembaga ini bebas dari ikatan, bersih dari praduga. Tujuan lembaga ini adalah mendidik anak-anak. Bangsa bumiputera tidak meminta hak, akan tetapi meminta diberikan kesempatan untuk melayani anak-anak. Pada 1921, Taman Siswa di Yogyakarta disiapkan, dan pada 1922 didirikan secara permanen. Sekolah ini muncul sebagai “perguruan pendidikan nasional”.

Segera di berbagai tempat, sekolah-sekolah Taman Siswa berdiri, terutama setelah pendirinya berceramah di kota-kota besar di Jawa, sehingga prinsip Taman Siswa dapat diuraikan secara panjang lebar. Sebagai pedoman telah diterima semboyan “kembali dari Barat menuju nasional” dengan penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan yang akan berdampak dalam menjalankan ibadah agama, penghapusan permainan dan lagu-lagu anak-anak Belanda dan menggantinya dengan model nasional.

Sebagai sekolah nasional jauh lebih banyak yang akan diberikan budaya sendiri daripada di lembaga lain (bahasa, sejarah, moral, musik, tari dan sebagainya). Apabila tidak ada bahasa ibu yang masih murni, (seperti di Batavia misalnya), sebagai pengantar akan digunakan bahasa Melayu baru yang disebut bahasa Indonesia. Beberapa mata pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda, untuk melatih siswa dalam penggunaan praktis bahasa itu. Juga kadang-kadang bahasa Jawa atau bahasa Melayu masih sulit untuk diterima. Sehubungan dengan pendidikan bahasa, aturan dalam kurikulum ini berbunyi: bahasa ibu sebagai pengantar, terutama untuk kelas rendah, pendidikan dalam bahasa Belanda dan bahasa Melayu berlangsung di kelas yang lebih tinggi dari sekolah dasar.

Dalam bahasa terletak semua yang tersimpan, apa yang dimiliki rakyat dari nilai kebatinan. Bahasa sendiri akan memberi anak sebagai jalan masuk menuju ke hati rakyat. Bila pendidikan berjalan dengan baik, pasti akan terjadi pengalihan budaya. Penguasaan bahasa rakyat sendiri menjadi syarat pertama karena hanya dengan itu rakyat bisa merasakan kebudayaannya sendiri. Hal ini menjadi suatu syarat demi munculnya rasa kasih terhadap budaya sendiri, yang merupakan faktor penting dalam usaha untuk pengembangan budaya, menuju pengembangan lebih lanjut. Sehubungan dengan ini, dalam sistem *among* berlaku prinsip bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam bahasa ibunya sendiri. Terutama bagi anak kecil, penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dianggap sangat penting, karena pendidikan baru bisa hidup. Hantu, mitos dan legenda bisa dikisahkan kepada anak ketika mereka masih sangat peka. Jadi anak hidup dalam fantasinya dengan rakyatnya sendiri dan ikut terlibat dalam penilaian rohani sejauh daya tangkapnya memungkinkan.

Penggunaan bahasa ibu merupakan suatu tuntutan untuk meletakkan dasar yang kuat bagi proses berpikir. Jadi pendidikan dengan menggunakan bahasa asing diperlukan pada usia yang lebih tinggi, bila anak sudah mampu menguasai bahasa mereka sendiri. Di tingkat Taman kanak-kanak, masih belum ada pendidikan bahasa asing yang diberikan.

Sistem *among* menganggap permainan anak memegang peranan penting dalam mendidik anak, karena semuanya terletak dalam jiwa anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan fantasi mereka dan dorongan bagi kegiatan dan gerak motorik mereka. Tidak ada yang lebih alami dari pada anak bisa memperoleh permainannya sendiri yang berasal dari lingkungannya sendiri. Jadi anak tetap berada dalam lingkup rakyatnya sendiri. Jika sebaliknya anak menerima permainan asing, maka akan tertanamkan inti pemisahan dari bangsanya sendiri.

Melalui permainan nasional, pemikiran anak secara alami tumbuh bersama kehidupan rakyatnya.

Watak nasional Taman Siswa mengakibatkan orang memperkenalkan anak dengan ide nasional yang tertanam pada rasa kasih kepada bangsa dan tanah airnya sendiri. Namun ide nasional itu tidak disertai dengan kebencian terhadap bangsa lain, karena akan menjadi penghambat dalam perkembangan terhadap kesadaran kasih bagi kemanusiaan. Oleh karenanya, menurut pandangan Taman Siswa nasionalisme tidak bertentangan dengan kemanusiaan. Azas Taman Siswa adalah kemanusiaan dengan sifat kebangsaan.

Dalam *Poesara*, majalah Taman Siswa terbitan Maret 1933, Ki Hadjar Dewantara menulis artikel dengan judul "Kembali ke ladang". Ki Hadjar Dewantara menggambarkan hubungan Taman Siswa dengan pergerakan politik sebagai berikut: "Taman Siswa dan selanjutnya juga dalam setiap karya sosial, ladang atau sawah tempat orang menanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pergerakan politik nasional menjadi pagar, pagar untuk melindungi ladang agar tanaman di ladang tidak diganggu oleh hewan liar atau dicuri oleh orang asing."

Bisa dikatakan bahwa Taman Siswa tidak ikut campur dalam bidang politik. Pergerakan politik nasional harus memperhatikan agar orang tidak menghambat tumbuhnya sekolah nasional, sehingga pembinaan terhadap pemuda secara nasional tidak terganggu. Hal inilah yang menjadi inti pembangunan nasional. Politik tidak diizinkan di sekolah. Ada larangan keras bagi guru untuk membawa politik ke ranah sekolah, karena Taman Siswa menduga bahwa politik tidak boleh mengorbankan anak-anak kecil. Orang tidak boleh memasukkan suasana politis di sekolah. Dalam kaitan ini tidak ada lagi keterlibatan dalam politik, atau politik praktis. Politik harus dibatasi oleh tenaga pengajar dan diatur. Orang bisa terlibat dalam partai politik sebagai tenaga pengajar Taman Siswa, tetapi orang harus memperhitungkan semua yang disebutkan di atas. Saat itu di Taman Siswa juga berlaku aturan bahwa setiap guru mengucapkan janjinya bahwa dia perlu mengutamakan kepentingan sekolah dan bukan kepentingan lainnya. Taman Siswa menuntut guru agar bisa mencurahkan jiwanya untuk mendidik anak. Ini hanya akan terjadi bila orang menganggap karyanya untuk pendidikan dan pengembangan Taman Siswa sebagai tujuan nomor satu. Taman Siswa menuntut lebih banyak karena berdasarkan "ide Paguron" yang dianut oleh Taman Siswa. Guru melihat tugas hidupnya dalam karya pendidikan.

Taman Siswa ingin tetap menjaga jarak dari politik, atas dasar pedagogis. Apabila pada saat tertentu disinggung tentang warna politik Taman Siswa, maka ini biasanya dianggap berasal dari para pelakunya. Akan tetapi Taman Siswa

sendiri bisa merujuk pada tata tertib yang telah ada. Taman Siswa merasa wajib dengan tujuan untuk tetap setia kepada prinsipnya, yakni melayani anak-anak.

Prinsip kemanusiaan, tidak diabaikan oleh Taman Siswa dalam usaha menanamkan jiwa nasionalisme. Prinsip moral membatasi pelaksanaan ide nasionalis. Tanpa itu, Taman Siswa tidak bisa menjadi lembaga pendidikan. Dengan demikian yang penting adalah pernyataan bahwa pada tahun 1921 dalam pendirian Taman Siswa digunakan semboyan “Suci Ngesti Tata Tunggal”, yang berarti kemurnian dan ketertiban berjuang demi kesempurnaan, dan menurut versi Jawa bersama menunjuk angka tahun 1854 Caka.

Tata tertib telah diatur secara jelas. Hal ini terbukti dari kenyataan, bahwa hari peringatan Diponegoro sebagai pahlawan nasional di semua lembaga sekolah Taman Siswa diadakan pada tanggal 8 Februari. Pada setiap tanggal itu, tidak diselenggarakan kegiatan sekolah. Sementara itu, pada hari besar nasional (Belanda), semua sekolah Taman Siswa terpaksa ditutup. Di gedung-gedung tidak ada bendera dikibarkan, tenaga pengajar tidak ikut terlibat dalam upacara, para murid sebaliknya dibebaskan jika mau untuk ikut terlibat. Di banyak sekolah Taman Siswa, selain “lagu-lagu nasional”, lagu Indonesia Raya juga dilantunkan.

Taman Siswa memiliki visi bahwa hanya ada perkembangan alami apabila anak didik: Sesuai dengan kondisi alam materi; Atas daya bakat alamnya; Sesuai kondisi alamnya. Dalam alam, pusat pendidikan utama terletak pada keluarga. Ayah dan ibu merupakan pendidik anak yang paling utama. Suatu pandangan alami tertentu untuk mendidik selalu terpusat pada ayah atau ibu. Pandangan ini menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan alami. Pandangan ini menghendaki sistem *among* dialihkan kepada *Paguron*, di sekolah. Dari sana Taman Siswa dalam organisasinya tampil sebagai “keluarga besar dan suci”. Keluarga ini pada dasarnya berbeda dari keluarga alami.

Keluarga alami didasarkan pada hubungan darah. Taman Siswa didasarkan sebagai “keluarga” atas hubungan roh. Hubungan roh di sini menunjukkan bahwa di Taman Siswa orang bisa saling merasa dirinya sebagai saudara, atas dasar kenyataan bahwa orang menganut ide yang sama. Juga hubungan keluarga yang membuat hubungan antara majikan dan pekerja tidak dapat diterima di Taman Siswa. Sebagai anggota dari keluarga yang sama, orang berjuang demi tujuan yang sama, dan untuk gagasan yang sama. Sewajarnya ada kepemimpinan, seperti dalam keluarga. Demikian pula dalam Taman Siswa kepemimpinan dipegang oleh orangtua, bukan menurut ukuran raga melainkan menurut ukuran jiwa.

Di sekolah setiap Siswa bisa menyebut gurunya dengan “bapak” atau “ibu” sesuai pengajar pria atau wanita. Bentuk- bentuk fisik yang bukannya tanpa pengaruh muncul pada hubungan antara guru dan Siswa. Pada tahun-tahun pertama anak merasa sangat dekat dengan ibunya. Unsur “keibuan” juga ingin ditetapkan dalam sistem among di sekolah. Di Taman Anak, di mana anak-anak mencapai usia 9 tahun, diberi pelajaran oleh guru perempuan.

Sekolah menyebut dirinya “perguruan” (*paguron*). Ditarik dari kata “guru” (pengajar). Kata ini secara harafiah berarti: tempat dimana guru tinggal. Orang juga bisa menarik makna dari kata “berguru” (*meguru*), yakni belajar, kemudian perlu diberikan pemahaman belajar pada kata itu. Sering kata “paguron” memperoleh makna belajar sendiri, yakni karena bila sosok guru menjadi unsur yang dominan, maka *paguron* berarti arah perguruan ditunjukkan di situ.

Taman Siswa menyebut kata ini dalam tiga makna. Paguron berarti: pusat belajar dengan arah tertentu sekaligus rumah guru. Menurut sistem pendidikan Jawa lama, juga Indonesia lama, mungkin Asia pada umumnya, sekolah juga menjadi rumah guru. Di sana dia tinggal selamanya; dia memberikan namanya, atau lebih tepat lagi dikatakan orang menyebut dusun itu dari namanya.

Dalam “rumah sekolah Taman Siswa ideal”, para murid selama pagi, siang dan malam sibuk dengan belajar, dengan olah raga atau olah seni, di bawah bimbingan para gurunya. Semuanya tinggal dengan keluarga mereka. Kurikulum pagi biasa tidak terlalu penting dibandingkan dengan kebersamaan murid dan guru selama ini sampai larut malam. Kenyataan tidak bisa dibantah bahwa para murid mengalami kehidupan keluarga yang sama dalam asrama (sebuah nama lain bagi *paguron* dalam masa Hindu-Jawa) seperti di rumah bersama ayah dan ibunya.

Yang dimaksudkan kata “among” dalam bahasa Jawa adalah “membimbing”. Dalam kehidupan sehari-hari kata ini digunakan bagi hubungan pengasuh yang disertai tugas membimbing anak kecil. Dalam wayang istilah ini ditemukan kembali pada hubungan panakawan, khususnya Semar dengan Arjuna. Akan tetapi dalam prinsip yang dianut oleh Taman Siswa kondisinya sedikit berbeda, lebih dalam lagi dan harus dihubungkan dengan pandangannya tentang tugas manusia di dunia ini.

Di Taman Siswa perlu dibedakan tiga periode perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa. Setiap periode mencakup waktu delapan tahun (*windu*). *Windu* pertama disebut “zaman wiraga” (*wi* = mengikuti, *raga* = fisik). Hal ini merupakan masa perkembangan fisik dan bagian tubuh lainnya. *Windu* kedua disebut “zaman wicipta”. Periode ini merupakan perkembangan daya intelektual anak, yang sangat mempengaruhi sifat pemahamannya. *Windu* ketiga disebut

„zaman wirama” (wirama = keharmonisan). Ini merupakan masa penyesuaian dengan dunia luar, di mana anak akan menentukan tempat yang akan didudukinya di sana. Setelah masa ini, anak menjadi dewasa. Pada masa ini anak sudah mencapai usia sekitar 23 tahun.

Perjuangan Ki Hajar Dewantara tidak hanya melalui Taman siswa, sebagai penulis, Ki Hajar Dewantara tetap produktif menulis untuk berbagai surat kabar. Hanya saja kali ini tulisannya tidak bernuansa politik, namun beralih ke bidang pendidikan dan kebudayaan. Tulisan Ki Hajar Dewantara berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan. Melalui konsep-konsep itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Dalam perjuangannya terhadap pendidikan bangsanya, KHD mempunyai Semboyan yaitu *tut wuri handayani* (dari belakang seorang Guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, Guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan kita, terutama di sekolah-sekolah Taman Siswa. Pada masa pendudukan Jepang, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai salah satu pimpinan pada organisasi Putera bersama-sama dengan Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur. Dimasa kemerdekaan Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Perjuangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia membuat beliau layak di anugerahi gelar pahlawan pendidikan Indonesia. Tak berlebihan pula jika tanggal lahir beliau, 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional untuk mengenang dan sebagai penyemangat bagi kita untuk meneruskan prakarsa dan pemikiran-pemikiran beliau terhadap pendidikan Indonesia. Substansi Gagasan Filosofi Pendidikan KHD Terbelenggu dalam pusran tirani penjajahan Belanda, telah mendorong KHD untuk memaknai pendidikan secara filosofi sebagai upaya memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah (kemiskinan dan kebodohan), dan batiniah (otonomi berpikir dan mengambil filosofis seperti hakikat kehidupan yang baik, kemana pendidikan diarahkan. Sebuah filosofi memiliki bagian yang penting yaitu mencari sebuah norma-norma serta tujuan. Dengan itu filosofi dapat mendorong manusia memperluas bidang kesadaran untuk menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih aktif. Selain itu dapat menumbuhkan keyakinan akan agama dengan fondasi yang matang secara intelektual dalam diri manusia. Bagi KHD, para Guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian

menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai Guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Menurut KHD, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun tujuannya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan berbagai ide yang dimiliki dari KHD ada satu konsep yang terlupakan. KHD pernah melontarkan konsep belajar 3 dinding. Kalau kita mengingat masa lalu ketika masih di bangku sekolah, bentuk ruang kelas kita rata-rata adalah persegi empat. Nah, Ki Hajar menyarankan ruang kelas itu hanya dibangun 3 sisi dinding saja. Ada satu sisi yang terbuka. Konsep ini bukan main-main filosofinya. Dengan ada satu dinding yang terbuka, maka seolah hendak menegaskan tidak ada batas atau jarak antara di dalam kelas dengan realita di luar. Coba bandingkan dengan bentuk kelas kita dulu saat kecil. Empat dinding tembok, dengan jendela tinggi-tinggi, sehingga kita yang masih kecil tidak bisa melihat keluar. Lalu biasanya di dinding digantungi foto-foto pahlawan perang yang angker-angker, dari Patimura, Teuku Umar, Diponegoro sampai Sultan Hasanudin. Jarang sekali ada yang memasang foto pujangga masa lalu seperti Buya Hamka, Ranggawarsito, Marah Rusli, dll. Paling-paling pujangga yang sempat diingat anak-anak SD adalah WR Supratman. Konsep menyatunya kelas tempat belajar dengan realitas yang ditawarkan Ki Hajar, mungkin memang bukan orisinal dari Beliau. Mungkin konsep ini sudah ada sebelumnya KHD hidup. Namun ketika KHD merumuskan konsep ini dengan istilah 3 dinding, menunjukkan betapa luasnya wawasan Beliau dan mampu mengadaptasi konsep tersebut dalam budaya Indonesia.

Banyak karya beliau yang menjadi landasan rakyat Indonesia dalam mengembangkan pendidikan, khususnya kalimat filosofis (selain dari konsep 3 dinding diatas) seperti ING NGARSO SUNTOLODO, ING MADYO MANGUN KARSO, TUT WURI HANDAYANI (Di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anakanak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Lingkungan

pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan. a. Lingkungan Keluarga (*Primary Community*); Pendidikan Keluarga berfungsi: (1). Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, (2). Menjamin kehidupan emosional anak, (3). Menanamkan dasar pendidikan moral, (4). Memberikan dasar pendidikan sosial, dan (5). Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. b. Lingkungan Sekolah; Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Karena jika ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Fungsi Sekolah antara lain: (1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, (2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, (3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, (4). Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral, (5). Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik. c. Lingkungan Organisasi Pemuda. Peran organisasi pemuda yang terutama adalah mengupayakan pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia. KHD senantiasa melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya, karena manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya,

sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. KHD sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi KHD, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar yang sukses menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini. Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Manusia merdeka adalah tujuan dari pendidikan nasional kita. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual.

Pendidikan juga hendaknya tidak hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan. Pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan. Pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri. Setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini menurut KHD adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi

dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga *performance*/penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi memerdekakan manusia secara utuh setiap peserta didik.

Ketika Soewardi kembali dari pengasingan Negara Belanda ke Indonesia pada bulan September 1919. Segera kemudian ia bergabung dalam sekolah binaan saudaranya. Pengalaman mengajar ini kemudian digunakannya untuk mengembangkan konsep mengajar bagi sekolah yang ia dirikan pada tanggal 3 Juli 1922: Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau Perguruan Nasional Tamansiswa. Semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya kini sangat dikenal di kalangan pendidikan Indonesia. Secara utuh, semboyan itu dalam bahasa Jawa berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan rakyat Indonesia, terlebih di sekolah-sekolah Perguruan Tamansiswa. Semboyan itu menggambarkan peran seorang guru atau pendidik dalam dunia pendidikan. Kumpulan peran yang cukup lengkap, yaitu: menjadi teladan, memberikan semangat, dan memberikan dorongan. Luar biasa sebenarnya seorang guru itu, bila dimaknai dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh sangat bagus kepada anak didiknya. Dari ketiga semboyan tersebut yang paling banyak kita kenal sekarang adalah Tut Wuri Handayani, biasanya tertulis di topi siswa SD sampai dengan SLTA. Tapi sampai sekarang kenapa yang lebih populer semboyan Tut Wuri Handayani (dari belakang mendorong) bukan Ing Ngarso Sungtulodo (dari depan memberikan teladan) ataupun Ing Madya Mangunkarso (dari tengah memberikan semangat). Menurut KHD, dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih

manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Inilah yang menurut KHD harus dikembangkan karena pendidikan juga menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif). Singkatnya, “*educate the head, the heart, and the hand!*”

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi individu (peserta didik) baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Filsafat erat kaitannya dengan pendidikan, karena filsafat merupakan akar dari segala macam ilmu termasuk ilmu pendidikan. Peranan filsafat sangat terlihat dari digunakannya filsafat sebagai cara pandang dalam memecahkan permasalahan yang tidak bisa diatasi dengan teoritik. Salah satu tokoh yang dapat direpresentasikan dengan pendidikan di Indonesia adalah KHD. Tidak dipungkiri bahwa beliau memiliki andil yang besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini dipastikan dengan diraihnya gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional, dan tanggal lahirnya yakni, 2 Mei diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional.

Sebelum membahas lebih jauh filsafat KHD tentang pendidikan di Indonesia kita ketahui dulu makna filsafat dari nama Ki Hajar. Nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai Guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka Guru sejati seharusnya berwatak pandita, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Semboyan pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara adalah “Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”, yang dapat diartikan sebagai: Ing ngarso sung tulodho : seorang pemimpin apabila di depan harus bisa memberikan contoh atau menjadi panutan bagi yang dipimpin (warga atau peserta didik). Ing madyo mangun karso : seorang pemimpin apabila berada di tengah-tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik. Tut wuri handayani : seorang pemimpin apabila berada di belakang harus bisa mendorong yang dipimpin supaya senantiasa lebih maju. Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut KHD adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam konsep pendidikan KHD ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, "Pengajaran" dan "Pendidikan" yang harus bersinergis satu sama lain. Adapun menurut beliau pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri. Sistem pendidikan yang sebenarnya adalah bersifat mengasuh, melindungi, dan meneladani. Maka untuk dapat mencapai ini perlulah ketetapan pikiran dan batin yang akan menentukan kualitas seseorang. "Sifat umum pendidikan yang beliau canangkan adalah segala daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (*intellect*), dan tubuh anak: dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunia-nya."

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa makna kata pendidikan jauh lebih luas daripada pengajaran. Pendidikan mencakup manusia seutuhnya, baik itu pendidikan intelektual, moralitas (nilai-nilai), dan budi pekerti. Pendidikan menurut paham ini adalah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Konsep-konsep pendidikan KHD dapat diterjemahkan bahwasanya pendidikan di Indonesia haruslah memiliki tiga landasan filosofis, yaitu: nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, universalistik dan spiritualistik. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam, segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik dan mental. Spiritual, yaitu pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja namun pendidikan hendaknya juga memperkuat rasa percaya diri, dan mengembangkan harga diri.

Dalam pemikiran KHD metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among, yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan

pada asih, asah, dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi kepala, hati, dan panca indera. Sehingga *output* pendidikan yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Orientasi asas dan dasar pendidikan dari Ki Hajar Dewantara diupayakan sebagai asas perjuangan yang diperlukan pada waktu itu. Pengaruh pemikiran pertama dalam pendidikan adalah dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Bila diterapkan kepada pelaksanaan pengajaran maka hal itu merupakan upaya di dalam mendidik peserta didik supaya dapat berperasaan, berpikiran dan bekerja merdeka demi pencapaian tujuannya dan perlunya kemajuan sejati untuk diperoleh dalam perkembangan kodrati.

Hak mengatur diri sendiri berdiri bersama dengan tertib, damai dan bertumbuh menurut kodrat. Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak yang disebut “among metode”, yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang berdiri di belakang tetapi mempengaruhi dengan memberi kesempatan anak didik untuk berjalan sendiri. Maka dengan demikian pendidikan di Indonesia akan tetap dan selalu berproses berdasarkan semboyan “Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi. Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya. Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia. Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu.

Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang (menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta atau (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Mereka asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-

barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia. Pendidikan dan pembelajaran hendaknya juga dikembalikan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya.

Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya. KHD sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi KHD, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang

Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan

manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi KHD pepatah ini sangat tepat yaitu "*educate the head, the heart, and the hand*". Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga *performance*/penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Implikasi Filosofi Pendidikan KHD dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti "mendidik" itu sendiri. KHD mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi "ngerti, ngrasa, lan nglakoni" (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif. KHD lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.

Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu. Berdasarkan konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa KHD ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh KHD memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, KHD memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut "Tripusat Pendidikan". Tripusat Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu; 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan perguruan, dan 3) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan atau alam pemuda. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Alam kemasyarakatan atau alam pemuda merupakan kancah pemuda untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga tidak bisa dipisah-pisahkan, dan memerlukan kerjasama yang sebaik-baiknya, untuk memperoleh hasil pendidikan maksimal seperti yang dicita-citakan. Hubungan sekolah (perguruan) dengan rumah anak didik sangat erat, sehingga berlangsungnya pendidikan terhadap anak selalu dapat diikuti serta diamati, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pamong sebagai pimpinan harus bertindak tutwuri handayani, ing madya mangun karsa, dan ing ngarsa sung tuladha yaitu; mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, berada di tengah memberi semangat, berada di depan menjadi teladan.

Selain tripusat pendidikan KHD mengemukakan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur

yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. a) Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri. b) Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa. c) Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama-sama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan, KHD menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani. a) Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh, memberi teladan. Jadi ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan

dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figur*” bagi siswa (Among). b) Ing Madya Mangun Karsa Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal (Momong). c) Tutwuri Handayani Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (Ngemong).

Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik sebagai “peralatan pendidikan” dan itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu (a). Memberi contoh (*voorbeelt*), (b). Pembiasaan (*pakulinan*, *gewoontevorming*), (c). Pengajaran (wulang-wuruk), (d). Laku (*zelfbeheersching*), (e). Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni*, *ngrasa*) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977: 28).

B. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Rasional

Indonesia telah menetapkan visi yang dikenal sebagai Visi Indonesia 2045. Dinyatakan bahwa Indonesia menjadi “negara yang berdaulat, maju, adil, dan makmur.” Visi Indonesia 2045 memiliki empat pilar utama, dan salah satunya sangat erat berkaitan dengan pendidikan, yaitu “pembangunan manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.” Untuk membangun pilar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan “Merdeka Belajar” di mana seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk siswa, guru, keluarga, institusi pendidikan, dunia usaha/industri, dan masyarakat bergotong-royong menjadi agen perubahan. Seluruh pemangku kepentingan mengambil peran untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

Merdeka Belajar bukanlah visi yang baru dalam pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah tujuan Pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kemerdekaan memiliki makna yang lebih daripada kebebasan hidup. Yang paling utama dari kemerdekaan adalah kemampuan untuk “hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia” (2013, h.480). Makna merdeka dalam merdeka belajar, dengan demikian, bukan semata-mata kebebasan tetapi juga kemampuan, keberdayaan, untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan ini pun tidak saja diperoleh dan dirasakan oleh individu, tetapi juga secara kolektif. Inilah visi Pendidikan Indonesia yang sudah lama dicanangkan, dan dihidupkan kembali dalam semangat Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar perlu dikuatkan kembali terutama karena tantangan yang dihadapi dunia Pendidikan hari ini semakin kompleks. Bukan saja harus merespon tantangan yang sedang dihadapi, dunia pendidikan kita juga perlu merespon tantangan-tantangan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang. Perhatian terhadap tantangan-tantangan pendidikan ini menjadi penting karena Lembaga pendidikan dipersiapkan untuk melahirkan generasi masa depan yang unggul dan berkarakter. Generasi Abad 21 Indonesia bukan saja diharapkan dapat memajukan Indonesia dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di masa depan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah global, menjaga ketertiban dan perdamaian dunia.

Dalam kerangka tersebutlah, Profil Pelajar Pancasila perlu dirumuskan secara matang sebagai upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam ruang yang lebih kecil yang bernama lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, guru, pelajar dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana ia harus menuju.

Sebagai kompas atau *north star*, Profil Pelajar Pancasila harus mampu menjawab tantangan kekinian dan yang mungkin muncul di masa mendatang, agar mampu menyiapkan generasi masa depan yang unggul dan berkarakter. Sekurangnya, terdapat empat tantangan besar yang sedang dan tetap akan kita hadapi

di masa-masa mendatang, yaitu persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa, kematangan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta kompetensi Abad 21 yang harus dibangun. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing tantangan tersebut.

1. Makna dan Fungsi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila, yaitu tujuan besar (atau bahkan misi) yang ingin diwujudkan melalui system pendidikan. Profil lulusan, dalam konteks ini adalah Profil Pelajar Pancasila, merupakan jawaban dari pertanyaan penting: “karakter serta kemampuan esensial apa yang perlu dipelajari dan dikembangkan terus-menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak pendidikan anak usia dini hingga mereka menamatkan sekolah menengah atas?” Kemampuan esensial yang dimaksud adalah kemampuan yang tidak lagi melekat pada mata pelajaran, yang bertahan lama (dibandingkan pengetahuan yang diingat) bahkan hingga individu sudah bertahun-tahun menyelesaikan sekolah (Posner, 2004).

Jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah rangkaian kemampuan yang lintas batas ruang lingkup disiplin ilmu (transversal skills). Sebagian pihak menyebutnya sebagai kompetensi atau keterampilan umum (general skills atau general capabilities) atau keterampilan yang dapat dialihkan ke dalam konteks yang berbeda-beda (transferable skills). OECD (2018) menggunakan istilah *transformative competencies* atau kompetensi transformatif untuk menjelaskan kompetensi kunci yang perlu dimiliki setiap individu menuju tantangan 2030. Istilah atau kata kunci tersebut digunakan dalam kajian ini untuk menelaah kemampuan yang perlu dimasukkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, pertanyaan ini tidak cukup dijawab melalui kajian literatur tentang praktik baik di tingkat internasional melainkan juga dengan merujuk pada cita-cita bangsa Indonesia, ideologi dan falsafah Indonesia, serta visi pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh para pemimpin bangsa.

Profil Pelajar Pancasila juga diibaratkan sebagai bintang utara (north star). Metafora ini digunakan karena bintang utara posisinya tetap, bahkan ketika bintang-bintang lainnya bergerak. Bintang utara juga dapat dilihat lebih jelas/terang dibandingkan bintang lainnya. Oleh karena itu Bintang Utara berguna sebagai navigasi, penunjuk arah atau patokan ketika orang bergerak. Demikian pula peran profil lulusan dalam konstelasi kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi

perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan cita-cita, tujuan besar pendidikan, dan komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil lulusan adalah representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun utuh dalam diri setiap pelajar Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan luaran pendidikan (student outcomes) yang menjadi arah tujuan dari segala upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional dengan merujuk kepada karakter mulia bangsa Indonesia dan tantangan pendidikan abad 21. Profil Pelajar Pancasila bukanlah cita-cita yang abstrak, ia perlu dihidupkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Segenap komunitas sekolah perlu memahami Profil Pelajar Pancasila secara mendalam untuk dapat menghidupkannya dalam keseharian dan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami maknanya secara utuh.

2. Tujuan Penamaan Profil Pelajar Pancasila

Profil lulusan yang dibangun dinamai “Profil Pelajar Pancasila” dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar Indonesia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menghidupkan kembali nilai Pancasila juga dipandang sebagai suatu agenda yang penting dan mendesak (Latif, 2015). Yudi Latif menyatakan bahwa Pancasila sepatutnya tidak hanya diletakkan sebagai dasar tetapi juga menjadi cara hidup atau the way of life terutama ketika karakter bangsa Indonesia semakin tergerus oleh berbagai pandangan dan budaya yang menjauh dari cita-cita bangsa.

Peletakan nama “Pancasila” merepresentasikan ideologi serta identitas bangsa Indonesia. Dalam pidatonya di PBB terkait dengan ideologi bangsa-bangsa di dunia, Bung Karno menyatakan: “Dari pengalaman kami sendiri dan dari sejarah kami sendiri tumbuhlah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh lebih sesuai, sesuatu yang jauh lebih cocok. Sesuatu itu kami namakan Pancasila” (Latif, 2015, p. 29). Oleh

karena itu, dengan mencantumkan “Pancasila” sebagai luaran sistem pendidikan nasional, Pancasila tidak lagi sekadar menjadi dasar atau fondasi yang kokoh dari pendidikan, tetapi juga sejalan dengan upaya menghidupkan Pancasila sebagai nilai-nilai yang mengatur perilaku bangsa, dan sebagai arah yang memandu perkembangan diri dan penguatan kompetensi seluruh pelajar di tanah air.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global (disampaikan dalam Bagian 2 laporan ini). Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Istilah “pelajar” atau learner digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat (lifelong learner) adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi, sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan” (graduate profile). Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang sehari-hari dibangun dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar. Karakter dan kemampuan ini adalah perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, sistem pendidikan nasional menempatkan Pancasila tidak saja sebagai dasar, tetapi juga ditempatkan sebagai tujuan yang utama. Dalam kerangka kurikulum, misalnya, Profil ini berada di paling atas, menjadi luaran (learning outcomes) yang dicapai melalui berbagai program dan kegiatan pembelajaran. Penjelasan tentang peran Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum disampaikan dalam

3. Karakter dan Kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Enam dimensi tersebut kemudian dirangkum dalam satu rangkaian profil yang tidak terpisahkan, sebagai berikut:

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.”

Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat (lifelong learner), kompetensi global, dan nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Keenam dimensi di atas dibutuhkan untuk membuat konsep-konsep besar tersebut lebih mudah untuk dipahami serta lebih mudah untuk diobservasi perkembangannya. Konsep besar pertama yang terkandung dari pernyataan tersebut adalah pelajar sepanjang hayat. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya (Wiggins & McTighe, 2011). Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Beliau menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini (2013, p.25):

Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga.... Dengan adanya „budi pekerti“ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.

Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar sepanjang hayat. Pelajar sepanjang hayat juga membutuhkan kemampuan bernalar kritis, karena mereka selalu terstimulasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam benak mereka. Atas dasar itulah Selandia Baru mendefinisikan pelajar sepanjang hayat dengan kemampuan literasi dan numerasi, bernalar kritis dan kreatif, aktif mencari, memanfaatkan, dan menciptakan ilmu

pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis.

Kompetensi global juga merupakan konsep besar yang memayungi banyak kompetensi dan karakter. OECD (2018) mendefinisikan kompetensi global sebagai berikut:

Kompetensi global adalah kapasitas untuk mempelajari isu-isu lokal, global, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang/kelompok lain, terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif bersama orang-orang dari budaya yang berbeda, serta bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa bagian dari kompetensi global adalah kemampuan untuk bernalar kritis dalam mempelajari isu-isu, berkomunikasi lintas budaya, serta adanya dorongan untuk bergotongroyong mengambil peran untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global juga bukan berarti mengabaikan masalah-masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini juga peka akan isu-isu lokal, dan sadar akan adanya interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi antara islo kal dan global. Sehingga ia sadar bahwa perilakunya pun dapat membawa dampak pada lingkungannya, baik terhadap lingkungan terdekat, maupun pada konteks yang lebih besar.

Selanjutnya Profil Pelajar Pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Latif, 2015). Latif menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif.

Sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara, dari perspektif Pancasila, pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka, di mana seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Untuk menumbuhkan mental mandiri, dibutuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Kemandirian tersebut juga tidak hanya tentang mandiri secara individual. Kemandirian kolektif bangsa Indonesia juga perlu diwujudkan, dan dapat terwujud ketika setiap individu warga Indonesia bisa menunaikan kewajiban

publiknya secara amanah, jujur, dan bersih. Artinya, kemandirian kolektif ini membutuhkan akhlak mulia setiap warga Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila dalam kaitannya dengan pengembangan profil pelajar, mengandung nilai-nilai yang begitu banyak sehingga Pancasila merangkum seluruh karakter dan kemampuan yang perlu dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Setiap unsur dalam ekosistem pendidikan perlu saling bersinergi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan keenam elemennya tersebut.

4. Pengembangan Dimensi-Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila, Uchrowi (2013) berpendapat bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Perkembangan karakter tersebut diawali dengan keyakinan (*belief*) yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran (*awareness*), yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (*attitude*) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (*action*). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral.

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, atau kompetensi dan karakter. Tahap-tahap perkembangan tersebut dibagi menjadi 4 fase sebagai berikut.

Tabel 1. Fase Perkembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Fase	Rentang Usia	Jenjang Pendidikan pada Umumnya
Pondasi	Sampai dengan 5/6 tahun	PAUD (terutama jenjang TK)
A	6/7 – 9 tahun	SD, umumnya kelas 1 - 3
B	10 – 12 tahun	SD, umumnya kelas 4 - 6
C	13 – 15 tahun	Umumnya SMP
D	16-18 tahun	Umumnya SMA

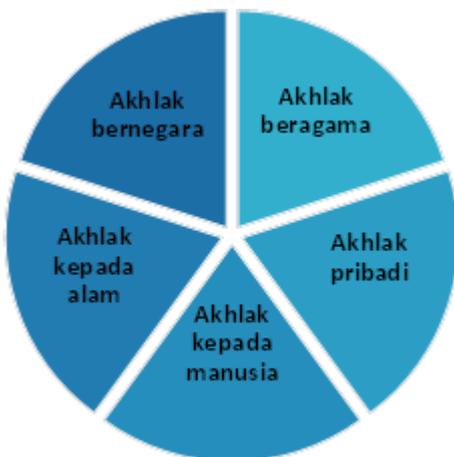
Perkembangan setiap dimensi beserta elemen dan sub-elemennya disusun dalam fase-fase tersebut. Elemen dan sub-elemen ini merupakan komponen-komponen penting dari setiap dimensi, dan dinyatakan agar perkembangan setiap dimensinya dari suatu fase ke fase berikutnya menjadi konsisten dan utuh, tanpa ada elemen yang tertinggal. Berikut ini adalah penjelasan untuk setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Elemen dan sub Elemen Dimensi Profil Pelajar Pancasila



Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.



Elemen Kunci:

- **Akhlak beragama:** Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan
- **Akhlak pribadi:** Menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya
- **Akhlak kepada manusia:** Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain
- **Akhlak kepada alam:** Menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga dia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang
- **Akhlak bernegara:** Memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara

Sub-elemen

Elemen Kunci	Sub-elemen
Akhlak beragama	Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa
	Pemahaman Agama/Kepercayaan
	Pelaksanaan Ajaran Agama/Kepercayaan
Akhlak pribadi	Integritas
	Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual
Akhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain
	Menghargai perbedaan dengan orang lain
	Berempati kepada orang lain
Akhlak kepada alam	Menjaga Lingkungan
	Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi
Akhlak bernegara	Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia



Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak

bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen Kunci Berkebinekaan Global:

- **Mengenal dan menghargai budaya.** Pelajar Indonesia mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana

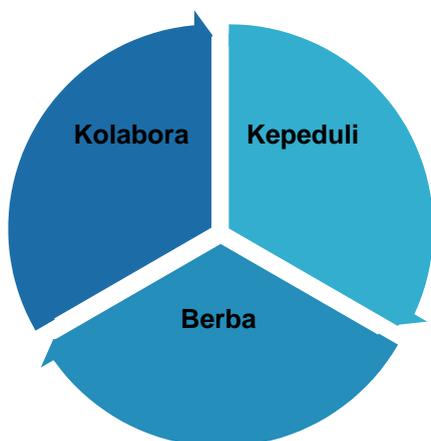
menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

- **Komunikasi dan interaksi antar budaya.** Pelajar Indonesia berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

- **Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.** Pelajar Indonesia secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama;
- **Berkeadilan sosial.** Pelajar Indonesia peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Sub-elemen

Elemen Kunci	Sub-elemen
Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya
	Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
	Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
Komunikasi dan interaksi antar budaya	Berkomunikasi antar budaya
	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
Refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan
	Menghilangkan stereotip dan prasangka
	Menyelaraskan perbedaan budaya
Berkeadilan sosial	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan pembangunan berkelanjutan
	Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
	Memahami peran individu dalam demokrasi



Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen Kunci Gotong Royong:

Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial.

Berbagi: memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

Sub-elemen

Elemen Kunci	Sub-elemen
Kolaborasi	Kerja sama
	Komunikasi
	Salingketergantungan positif
	Koordinasi
Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan
	Persepsi social
	Kesadaran social
Berbagi	Berbagi



Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.



Elemen Kunci Mandiri:

Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi :

Melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Regulasi diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan

perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Sub-elemen

Elemen Kunci	Sub-elemen
Kesadaran diri	Mengenali emosi dan pengaruhnya
	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
	Memahami strategi dan rencana pengembangan diri
	Mengembangkan refleksi diri
Regulasi diri	Regulasi emosi
	Penetapan tujuan dan rencana strategis pengembangan diri
	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri
	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri
	Menjadi individu yang percaya diri, resilien, dan adaptif



Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis

informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

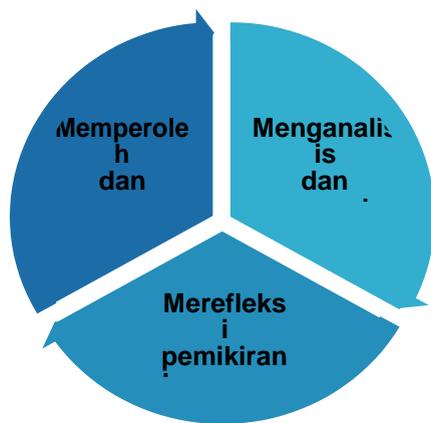
Elemen Kunci Bernalar Kritis:

Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: memiliki rasa keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya

sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.

Merefleksi pemikiran dan proses berpikir: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.



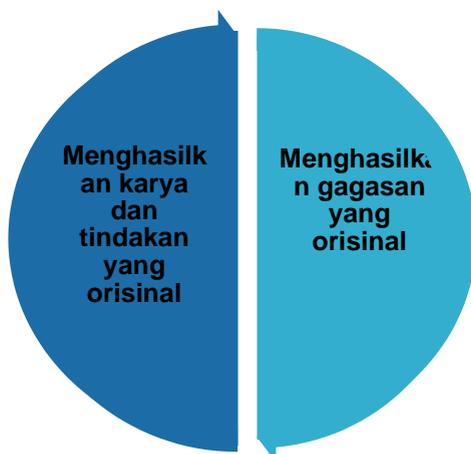
Sub-elemen

Elemen Kunci	Sub-elemen
Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Penalaran untuk menyelesaikan masalah
Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Metakognisi
	Merefleksi proses berpikir



Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.



Elemen Kunci Kreatif:

Menghasilkan gagasan yang orisinal:

menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal:

menghasilkan karya yang didorong oleh

minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

Sub-elemen

Elemen Kunci	Sub-elemen
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Menghasilkan gagasan yang orisinal
Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum

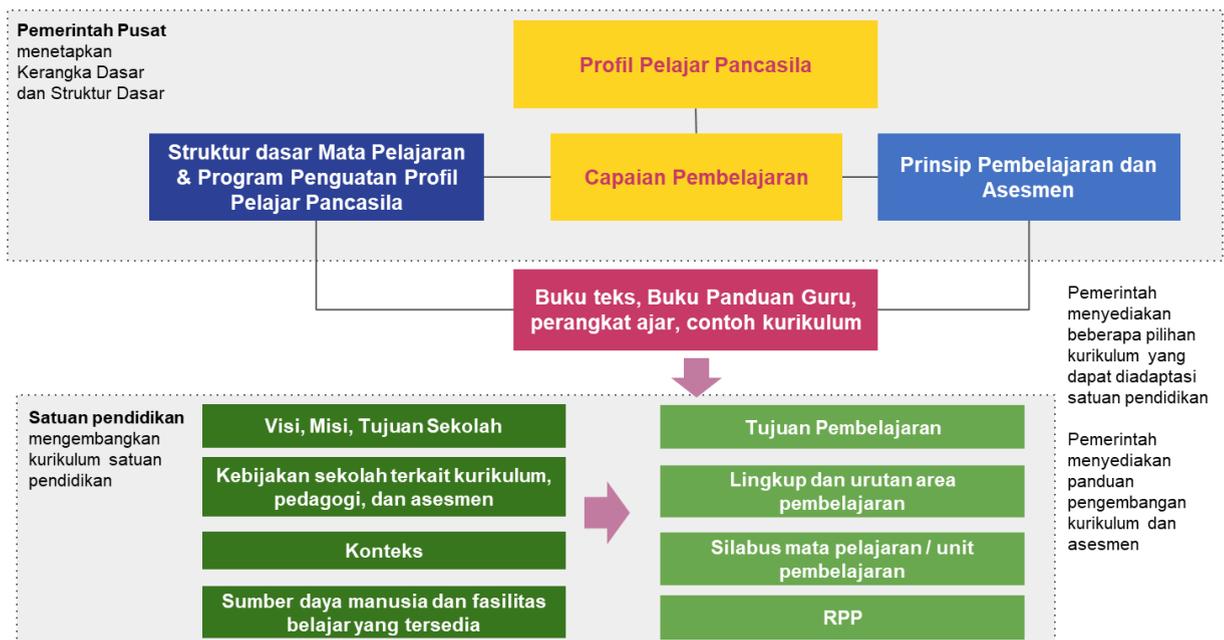
Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi kompas atau *north star* yang memandu proses rancangan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Dari perspektif penyusunan kurikulum, Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan besar (*aim*) atau aspirasi yang perlu dicapai, atau yang disebut juga dengan *long-term outcomes* (luaran jangka panjang). Posner (2004) membagi luaran kurikulum menjadi dua, luaran jangka pendek dan jangka panjang. Luaran jangka pendek biasanya berupa standar capaian pembelajaran yang diraih setelah siswa mengikuti kegiatan belajar atau mata pelajaran. Sementara luaran jangka panjang, menurut Posner, adalah (p.250):

... what students remember and can do with their knowledge well after the details of the course are forgotten, students' attitudes toward the subject matter, ... Obviously, it is long-term outcomes that ultimately matters most.

[... apa yang siswa ingat dan dapat mereka lakukan dengan pengetahuan mereka setelah hal-hal spesifik dari mata pelajaran sudah mereka tidak ingat lagi, sikap mereka terhadap materi pelajaran, Tentu saja luaran jangka panjang (dari kurikulum) ini lah yang paling berarti.]

Perancangan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila itu tidak cukup hanya mengandalkan proses belajar-mengajar dalam program intrakurikuler. Capaian dalam setiap mata pelajaran penting untuk dirancang, namun fokus pada rancangan ini saja tidak cukup. Kemampuan-kemampuan yang merupakan luaran jangka panjang tersebut perlu dibangun melalui berbagai pengalaman belajar, baik melalui mata pelajaran (program intrakurikuler), kegiatan pendukung kurikulum (ko-kurikuler), maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Posisi Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas dan luaran jangka panjang tersebut ditunjukkan dalam kerangka kurikulum (*curriculum framework*) berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Kurikulum

Gambar 1. menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila berada di puncak perancangan kerangka kurikulum nasional dan juga kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Berperan sebagai kompas, Profil Pelajar Pancasila menjadi pertimbangan tentang Capaian Pembelajaran yang perlu diraih setiap siswa melalui ragam kegiatan pembelajaran. Capaian Pembelajaran inilah yang disebut Posner sebagai short-term outcomes atau luaran jangka pendek. Capaian Pembelajaran ini berkaitan dengan kompetensi mata pelajaran, namun juga diarahkan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Tidak semua dimensi harus dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” tidak dipaksakan untuk menjadi Capaian Pembelajaran mata pelajaran matematika. Secara keilmuan, mata pelajaran matematika tidak mengarah pada tujuan tersebut, sehingga tidak menjadi Capaian Pembelajaran Matematika. Namun demikian, ia dapat dipelajari melalui proses atau kegiatan belajar matematika di kelas, misalnya ketika guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek karena perilaku tersebut bertentangan dengan akhlak mulia. Selain itu juga Profil Pelajar Pancasila juga mempengaruhi prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen.

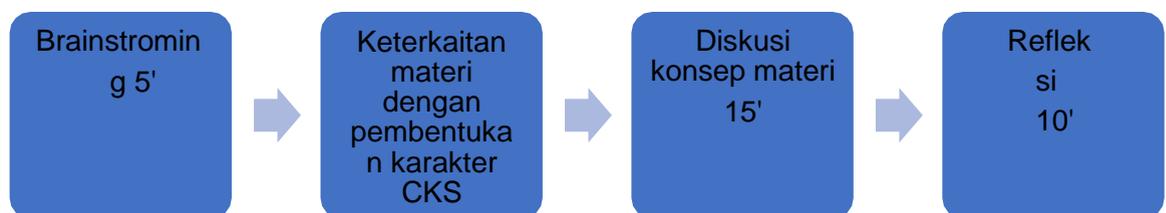
Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi sekolah untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena

itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

Dengan demikian Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah awal dalam pengembangan kurikulum, termasuk upaya untuk menyederhanakan kurikulum nasional. Profil Pelajar Pancasila sangat penting peranannya karena membantu pengembang kurikulum untuk menentukan arah kurikulum nasional serta untuk melihat keseluruhan komponen termasuk mata pelajaran, kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan asesmen sebagai satu kesatuan yang mengarah pada tujuan yang sama, yaitu tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan tentang penyederhanaan kurikulum dan kerangka kurikulum beserta komponennya disampaikan dalam naskah akademik yang berbeda.

III. MENGGERAKKAN KOMUNITAS BELAJAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH, ORGANISASI PROFESI, DAN LINGKUNGAN YANG LAIN (*COMMUNITY OF PRACTICE*)

Skenario Pembelajaran (45')



1. Hubungan Penugasan dinamika kelompok dengan konten Materi

Refleksi yang dimaksud pada poin ini merupakan refleksi kegiatan pada akhir penugasan. Usahakan setiap peserta mengungkapkan pengalaman dalam penugasan. Pengajar memberikan ulasan terhadap setiap penugasan dengan mengaitkan situasi di sekolah yang relevan.

- Pengajar mengajak peserta untuk mengingat kembali pelaksanaan dinamika kelompok pada penugasan membuat yel suku dan koreografi.
- Pengajar meminta peserta untuk menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan selama mengikuti penugasan yel nasional dan koreografi terhadap pembentukan kebiasaan untuk melakukan refleksi secara mandiri dalam melakukan kegiatan apapun yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas sekolah.
- Pengajar meminta peserta menarik kesimpulan tentang makna penugasan membuat yel sujud an koreografi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dalam diri peserta Calon Kepala sekolah

2. Konsep *Community of Practice* bagi Kepala Sekolah

Definisi *Community of Practice* ini adalah sebuah komunitas yang berisikan sekelompok orang yang memiliki profesi sama berbagi pengetahuan tentang topik tertentu yang spesifik dengan tujuan meningkatnya ilmu pengetahuan, membangun relasi serta membuat keputusan kebijakan dari waktu ke waktu. Sebuah pembelajaran kolaboratif sosial untuk pemecahan masalah, berbagi informasi, membentuk praktek, memacu inovasi, dan memfasilitasi pembelajaran melalui proses partisipasi (Situating Learning, Lave and Wenger, 2016).

Bentuk dari *Community of Practice* sangat beragam tergantung pada tujuan dan kebutuhan kelompok pembentuk komunitas tersebut. *Community of Practice* merupakan kombinasi unik yang terdiri dari tiga elemen fundamental yaitu domain atau bidang pengetahuan, community atau sekumpulan orang pemerhati bidang pengetahuan tersebut, dan *shared practice* yaitu kegiatan berbagi pengetahuan melalui praktik untuk meningkatkan kemampuan pada domain tersebut (Wenger, McDermott, dan Snyder: 2002).

3. Tujuan dari *Community of Practice*

Tujuan dari *Community of Practice* ini adalah menyediakan cara bagi para praktisi untuk berbagi ilmu, tips, saran dan pengalaman-pengalaman terbaik. Bertanya ke rekan sejawat atau seprofesi serta mendukung satu sama lainnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai macam hal melalui internet. Selain itu alat komunikasi telepon genggam yang kita gunakan pun semakin canggih. Software yang digunakan sebagai alat komunikasi sudah semakin banyak, ada yang berbayar dan ada yang gratis. Dengan demikian, untuk memudahkan terlaksananya kegiatan *Community of practice*, maka terdapat 4 teknis pelaksanaan adalah sebagai berikut :

a. Tatap Muka langsung

Tentatif untuk waktu dan tempat. Kegiatan tatap muka ini dalam bentuk pelatihan atau diskusi yang topiknya sesuai dengan yang telah ditentukan

b. Webinar

Menggunakan konsultan dua kali sebulan membahas satu topik yang saat ini sedang menjadi trend dikalangan praktisi.

c. Diskusi Group Via *WhatsApp*

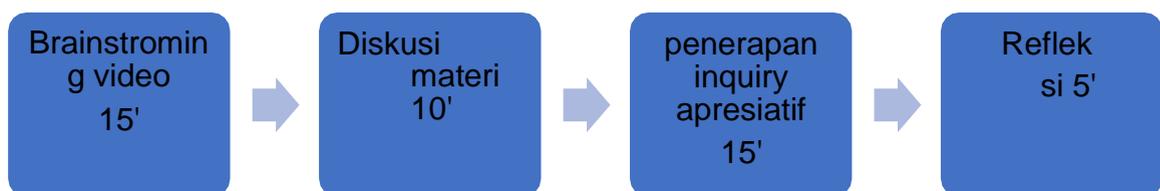
Diskusi dengan menggunakan aplikasi handphone *WhatsApp* yang dibuat dalam sebuah group, dimana dalam group tersebut bisa dilakukan diskusi setiap saat

4. Strategi mendorong dan menggerakkan Guru, Tendik, dan peserta didik dalam komunitas-komunitas belajar yang menunjang kompetensi

Pembentukan komunitas belajar di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan prestasi akademis peserta didik serta untuk mengembangkan mutu sekolah. Manfaat dari komunitas belajar yaitu mendorong anak didik, guru, dan orang tua untuk bekerja sama menyediakan informasi dan pembelajaran siswa, meningkatkan kualitas berpikir membangun ketrampilan untuk mengelola perubahan dan menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Pembelajaran yang bermutu sangat tergantung pada guru yang bermutu. Kepala sekolah harus selalu berorientasi pada peningkatan profesionalitasnya. Dirinya juga guru dan tenaga kependidikan. Peningkatan profesional guru adalah keniscayaan. Menggerakkan guru, tendik, dan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kegiatan MGMP, KKG, seminar-seminar pelatihan-pelatihan dan lainnya adalah bentuk yang dapat diadakan alternatif untuk meningkatkan profesional.

IV. INQUIRY APRESIATIF

Skenario Pembelajaran (45'):



Bagaimana Inkuiri Apresiatif (IA) dapat melibatkan komunitas?

Durasi : 1 JP (45 menit)

Jenis Kegiatan: Penugasan kelompok pada Karakter Building CKS

Tujuan Pembelajaran Khusus:

CKS berlatih menerapkan kepemimpinan dengan pendekatan Inkuiri Apresiatif secara berkelompok dengan peserta diklat yang lain.

Calon Kepala Sekolah akan ditantang untuk menjalankan model manajemen perubahan Inkuiri Apresiatif BAGJA secara nyata bersama komunitas dan pemangku kepentingan di sekolah Anda. Sebagai latihan, Calon Kepala Sekolah diminta untuk menjalankan tahapan BAGJA untuk menghasilkan sebuah rekomendasi perubahan.

Pertama, Calon Kepala Sekolah silahkan menyimak terlebih dahulu paparan Jon Townsin seorang Psikolog Organisasi yang menjelaskan tentang Inkuiri Apresiatif dalam video berikut ini. Sebagai filosofi dan proses untuk memanfaatkan kekuatan dan pengalaman

semua orang yang berada dalam suatu sistem untuk mewujudkan yang diinginkan. Menurut Jon, inkuiri apresiatif dapat menyuntikkan energi, harapan dan optimisme ketika kebutuhan untuk perubahan telah teridentifikasi.

Cermati Tayangan video dalam link youtube <https://youtu.be/hBzSeVwRnkW>

Sebagai pengantar bagi CKS memahami pendekatan Inkuiri Apresiatif dalam kepemimpinan di sekolah. berikut ini sebuah kutipan dari David Copperrider:

“Human systems grow in the direction of what they persistently ask questions about, and this propensity is strongest and most sustainable when the means and the ends of inquiry are positively correlated”.

Pada intinya, perubahan akan terjadi jika orang-orang dibangunkan, lingkungan diciptakan, dan kebiasaan-kebiasaan lama ditinggalkan. Dengan kata lain, jika kita bertanya: Mengapa sekolah kita ini capaian hasil belajar siswanya rendah? Dan siapa yang salah? Maka pertanyaan seperti ini akan menunjuk ke arah salah satu atau lebih komponen pemangku kepentingan di sekolah itu sendiri. Bandingkan dengan pertanyaan seperti ini: Sekolah kita sekarang ini tidak seperti dulu, capaian hasil belajar siswa kita sekarang ini rendah? Apakah ada masalah dengan system pembelajaran di sekolah kita? Dan apa yang bisa kita pelajari dari system pembelajaran di sekolah lain? Pertanyaan seperti ini akan berpengaruh pada psikis organisasi di sekolah. Kita bisa membaca bagaimana budaya organisasi di sebuah sekolah dengan membaca bagaimana warga sekolah membangun dua model pertanyaan seperti ini.

Sebagai sebuah kesimpulan, berikut pernyataan dari Peter F Drucker, *“the leaders of the past knew how to tell, the leaders of the future will know how to ask”.*

Pendekatan Inkuiri Apresiatif ini dalam penerapannya di Pendidikan Guru Penggerak (PGP) di terapkan melalui sintak BAGJA, yakni **Buat Pertanyaan (Define); Ambil pelajaran (Discover); Gali mimpi (Dream); Jabarkan rencana (Design); dan A-ur eksekusi (Deliver).**

MENERAPKAN INKUIRI APRESIATIF PADA KASUS YANG DITENTUKAN

Merekomendasikan ***“upacara bendera yang berpihak pada murid dan dinantikan oleh seluruh warga sekolah.”***

Fokuskan untuk menjalankan BAGJA tahap demi tahap. Susunlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengungkap hal paling menyenangkan, positif atau menarik dari pengalaman-pengalaman komunitas di sekolah saat mengikuti kegiatan upacara bendera selama ini. Bukalah ruang dialog bersama ragam unsur untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai di tiap tahapan BAGJA.

Lakukan penelusuran jawaban bersama segenap komunitas sekolah pada setiap tahapan BAGJA untuk mendapatkan rumusan rekomendasi. Kita perlu percaya bahwa perubahan adalah upaya gotong-royong. Model BAGJA merupakan praktik membawakan proses perubahan berbasis kekuatan.

Untuk memperjelas gambaran tugas yang harus dikerjakan, pada kesempatan ini kita akan ambil contoh di tahapan **Buat pertanyaan utama** (inisial **B** dalam **BAGJA**). Tahapan ini adalah tahap menemukan apa yang ingin Anda selidiki menjadi bentuk pertanyaan. Misalnya: Jika kita akan menyelidiki apa saja yang komunitas sekolah kita sukai dari upacara bendera di sekolah kita selama ini. Maka pertanyaan utama penyelidikannya antara lain adalah:

- Hal apa yang paling baik dapat Anda temukan dari upacara bendera yang biasa dilakukan di sekolah?
- Hal apa yang paling menarik untuk kita pelajari dari pengalaman mengikuti upacara bendera di sekolah selama ini?
- dan lain sebagainya.

Susunlah secara lengkap tahapan **B-A-G-J-A** tersebut, libatkanlah beberapa rekan, murid dan pemangku kepentingan di sekolah dalam proses melengkapinya. Berdasarkan hasil analisis kondisi sekolah, berupa daftar pemangku kepentingan di sekolah, manfaatkanlah informasi dalam daftar tersebut. Bayangkan dengan sungguh-sungguh bahwa rencana ini akan direkomendasikan kepada yang berwenang dan akan ditindaklanjuti dengan pelaksanaannya.

Berikut ini **contoh** tabel untuk mengumpulkan pertanyaan utama dan kegiatan apa saja yang ada di setiap tahapan B-A-G-J-A sebagai dasar pertimbangan ketika merumuskan rekomendasi perubahan pada Upacara Bendera di sekolah.

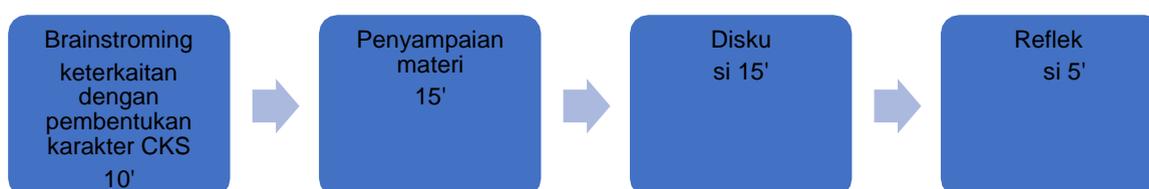
PRAKARSA PERUBAHAN	Upacara bendera yang berpihak pada murid dan dinantikan oleh seluruh warga sekolah	
TAHAPAN	Pertanyaan	Daftar tindakan yang perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan
Buat Pertanyaan (Define)		
A-mbil pelajaran (Discover)		
G-ali mimpi (Dream)		
J-abarkan rencana (Design)		
A-tur eksekusi (Deliver)		

Silakan kelompok mengisi tabel di atas sesuai dengan rubrik untuk menyusun rencana rekomendasi yang diharapkan sekaligus menjadi alat untuk menilainya. Setelah menyelesaikan rencana BAGJA di atas dan menjalankannya, kemudian susunlah perbandingan antara Upacara yang biasa dilakukan di sekolah dengan upacara versi baru.

Upacara biasanya	Upacara versi baru

V. MEMBANGUN KEBIASAAN REFLEKSI SECARA MANDIRI (*SELF REGULATED LEARNING/BELAJAR MANDIRI*)

Skenario Pembelajaran (45'):



A. Hubungan Dinamika Kelompok dengan Konten Materi

1. Pengajar mengajak peserta untuk mengingat kembali pelaksanaan dinamika kelompok pada penugasan membuat yel suku dan koreografi.
2. Pengajar meminta peserta untuk menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan selama mengikuti penugasan membuat yel suku dan koreografi terhadap pembentukan kebiasaan untuk melakukan refleksi secara mandiri dalam melakukan kegiatan apapun yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas sekolah.

3. Pengajar meminta peserta menarik kesimpulan tentang makna penugasan membuat yel sujud an koreografi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dalam diri peserta Calon Kepala sekolah.

Pengajar melaksanakan melaksanakan Tanya jawab dengan peserta diklat Calon Kepala Sekolah untuk menggali pengalaman yang dialami pada saat melaksanakan penugasan membuat yel suku dan melaksanakan penugasan koreografi.

Refleksi diawali dengan menggali berbagai informasi dari peserta diklat dengan berbagai cara antara lain:

1. Pengajar Diklat menanyakan apa saja nilai-nilai/ pelajaran yang didapatkan dari penugasan tadi. Peserta dapat merenung sejenak.
2. Pengajar Diklat memfasilitasi peserta diklat untuk mengkaitkan nilai-nilai yang masih umum tadi dengan konteks sekolah.
3. Pengajar Diklat menanyakan mengapa suku berhasil dan suku belum berhasil.
4. Pengajar Diklat menanyakan perasaan ketua suku saat menjadi pemimpin. Peserta diminta merenung sejenak dan bertanya kepada dirinya sendiri apakah fungsi kepemimpinan sudah dijalankan dengan baik.
5. Pengajar Diklat menanyakan perasaan anggota suku sebagai orang yang dipimpin, misalnya bagaimana kepemimpinan ketua suku, apakah melaksanakan tugas dengan ikhlas, bagaimana perasaannya saat gagal melaksanakan tugas, dan bagaimana perasaan anggota saat melihat anggota yang lain sukses sedangkan Saudara gagal.

B. Konsep Belajar Mandiri (*Self Regulated Learning/SRL*)

1. Konsep Belajar Mandiri (*Self Regulated Learning/SRL*)

Self Regulated Learning (SRL) adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan dirinya sendiri menghadapi situasi akademik (Zimmerman, 1998).

Menurut Febriana (2001), *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai belajar yang optimal.

Menurut Baumert (2002), *self-regulated learning* adalah bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya.

Self Regulated Learning bukan merupakan suatu kemampuan mental seperti intelegensi atau kemaampuan akademis melainkan suatu proses ketika seorang peserta didik berpartisipasi aktif dalam belajar baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku. Seorang peserta didik akan mempunyai *self regulated learning* baik akan mampu mengendalikan pikiran, perilaku, emosinya untuk mencapai kesuksesan di dalam proses belajar.

Dalam dunia pendidikan *Self Regulated Learning (SRL)* atau belajar mandiri menjadi hal yang harus ditekankan kepada peserta didik. Seorang kepala sekolah harus memiliki kebiasaan untuk melakukan refleksi secara mandiri dan juga menumbuhkan kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik dalam melakukan *self regulated learning*.

Terdapat gambaran karakteristik yang membedakan siswa yang memiliki kemampuan SRL dengan yang tidak memiliki SRL. Winne (dalam Santrock, 2008: 296) siswa yang memiliki kemampuan *selfregulated learning (SRL)* menunjukkan karakteristik seperti, memperluas 12 pengetahuan dan motivasi, menyadari keadaan emosi dan memiliki strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan kearah tujuan, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang telah dibuat, serta mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

2. Aspek-Aspek Belajar Mandiri (*Self Regulated Learning/SRL*)

Aspek-aspek *Self-Regulated Learning* Menurut Zimmerman (1989), terdapat empat aspek *self regulated learning* yaitu sebagai berikut:

a) Metacognitive Self-Regulation

Aspek kognisi meliputi proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara di dalam proses berfikir. Kognisi dalam *self-regulated learning* adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b) Physical and Social Environment Management

Aspek ini mencakup cara mengatur kondisi fisik dan sosial yakni dengan mempelajari lingkungan sekitar dan mencari bantuan. Selain itu aspek ini mencakup bagaimana seseorang mempelajari lokasi yang sesuai dengan tipe belajar seseorang tersebut sehingga mampu berkonsentrasi dalam belajar. Seorang pelajar yang memiliki *achievement* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengatur lingkungan belajarnya.

c) *Time Management*

Pengaturan waktu dengan baik dan bijak sangat dibutuhkan oleh pelajar untuk mengatur jadwal belajarnya. Seorang pelajar yang mampu mengatur waktu dengan baik dan bijak untuk belajarnya akan mempengaruhi prestasi belajar yang baik bagi pelajar tersebut.

d) *Effort Regulation*

Aspek ini mengarah pada kemampuan seseorang untuk menerima suatu kegagalan dan membangun kepercayaan diri untuk bangkit kembali dari kegagalan tersebut.

3. Strategi Belajar Mandiri (*Self Regulated Learning/SRL*)

Strategi *self regulated learning* adalah kompilasi dari perencanaan yang digunakan oleh seorang peserta didik dalam mencapai tujuan belajar (Cobb, 2003). Zimmerman (dalam Cheng, 2011) mengemukakan bahwa strategi belajar dapat menggambarkan bagaimana *self regulated learning* yang dimiliki oleh seorang pelajar. Strategi belajar dapat menggambarkan bagaimana kemauan, motivasi dan metakognisi seorang pelajar yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku-perilaku yang nyata. Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Purdie, Hattie dan Douglas, 1996) mengemukakan mengenai 10 *strategi self regulated learning* yaitu:

- 1) Evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*)
- 2) Mengatur materi pelajaran (*organizing and transforming*)
- 3) Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting and planning*)
- 4) Mencari informasi (*seeking information*)
- 5) Mencatat hal penting
- 6) Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*)
- 7) Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*)
- 8) Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*)
- 9) Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*)
- 10) Meninjau kembali catatan, tugas atau tes sebelumnya dan buku pelajaran (*review record*)

4. Implementasi *Self Regulated Learning* terhadap beban kerja kepala sekolah

Seorang kepala sekolah yang mempunyai *self regulated learning* yang bagus mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- a. Terbiasa dengan mengetahui bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk

memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.

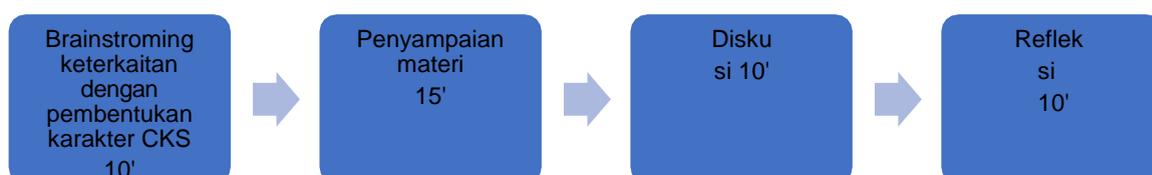
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).
- c. Memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus.
- d. Mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tau bagaimana menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan.
- e. Menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.
- f. Mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.

5. Strategi Inovasi dalam pengembangan kompetensi guru dan murid

Kepala sekolah harus mampu membangun *self regulated learning* dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Hal ini dapat diwujudkan apabila kepala sekolah juga mempunyai *self regulated learning* yang bagus. Seorang kepala sekolah harus mampu menciptakan gagasan inovasi dalam mengembangkan kompetensi guru dan kompetensi siswa. Pengembangan kompetensi guru akan berdampak pada peningkatan dan pengembangan kompetensi siswa. Kemampuan seorang kepala sekolah berinovasi. Strategi inovasi yang dipilih kepala sekolah harus mampu menyelesaikan masalah pembelajaran. Cara dan beradaptasi dalam melakukan pengembangan diri ini berkaitan erat dengan kemampuan kepala sekolah untuk menentukan gagasan inovasi yang akan dipilih untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang muncul.

VI. MENGEMBANGKAN KEMATANGAN DIRI (SELF MATURITY) SECARA HOLISTIK (SPIRITUAL, MORAL, EMOSI, DAN INTELEKTUAL) 45 MENIT

Skenario Pembelajaran (45’):



Menunjukkan kematangan moral, emosi, dan spiritual

1. Hubungan Penugasan dinamika kelompok dengan konten Materi

Refleksi yang dimaksud pada poin ini merupakan refleksi kegiatan pada akhir penugasan. Usahakan setiap peserta mengungkapkan pengalaman dalam penugasan. Pengajar memberikan ulasan terhadap setiap penugasan dengan mengaitkan situasi di sekolah yang relevan.

- a. Pengajar mengajak peserta untuk mengingat kembali pelaksanaan dinamika kelompok pada penugasan membuat yel suku dan koreografi.
- b. Pengajar meminta peserta untuk menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan selama mengikuti penugasan membuat yel suku dan koreografi terhadap pembentukan kebiasaan untuk melakukan refleksi secara mandiri dalam melakukan kegiatan apapun yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas sekolah.
- c. Pengajar meminta peserta menarik kesimpulan tentang makna penugasan membuat yel sujud an koreografi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan dalam diri peserta Calon Kepala sekolah.

2. Konsep kematangan diri (self Maturity) bagi Kepala Sekolah

- a. Konsep Kematangan Diri (*Self Maturity*) bagi Kepala Sekolah pandangan bahwa kematangan diri biasanya ditandai dengan adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup.

Menurut Maslow, kematangan diri seseorang ditandai dengan kemampuannya dalam mengaktualisasikan diri, yaitu menggunakan dan memanfaatkan secara utuh seluruh bakat, kapasitas, potensi-potensinya dan sebagainya. Kematangan diri dapat disimpulkan merupakan kemampuan individu dalam mengaktualisasikan dirinya yang ditandai dengan pribadi yang selalu berjuang demi menggapai masa depan dan cita-cita. Dengan keinginan itulah individu yang matang menjadi berani, tekun, mandiri dan berkomitmen terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya

Kematangan diri (*self maturity*) merupakan kemampuan individu dalam mengaktualisasikan dirinya yang ditandai dengan pribadi yang selalu berjuang demi mencapai masa depaan dan cita-cita. Dengan keinginan itula, individu yang matang menjadi lebih berani, tekun, mandiri dan berkomitmen terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Menurut Wasty Soemanto perkembangan kematangan manusia (*self maturity*) meliputi 3 aspek berikut.

a. Perkembangan Fisiologi

Kematangan diri manusia secara fisiologis berkisar usia 17 sampai dengan 20 tahun. Dalam tahap ini pertumbuhan fisik anak menuju ke arah kematangan fisiologisnya. Semua fungsi jasmaniahnya berkembang menjadi seimbang. Keseimbangan fungsi fisiologis memungkinkan pribadi manusia berkembang secara positif sehingga manusia bertingkah sesuai dengan tuntutan sosial, moral, serta intelektualnya.

b. Perkembangan Psikologis

Masa kematangan terlihat ketika individu berumur 20 tahun. Tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan kehendaknya. Pada masa ini manusia mulai mampu melakukan "*self direction*" dan "*self controle*". Dengan kemampuan keduanya ini, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

c. Perkembangan secara Pedagogis

Kematangan pribadi merupakan tahapan dimana intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi, sehingga individu tersebut mempunyai kemampuan mengasihi Allah dan sesama manusia.

3. Karakteristik Kematangan Diri (*Self Maturity*)

Individu dikatakan matang apabila dalam perkembangannya individu tersebut mencapai suatu pertumbuhan dan perkembangan yang menunjukkan pribadi yang matang. Menurut Allport ada enam karakteristik kematangan diri individu, yaitu.

a. Perluasan perasaan diri

Perluasan diri adalah kemampuan untuk berpartisipasi dan menyenangi rentang aktiitas yang luas, kemampuan mengidentifikasi diri dan interestnya terhadap orang lain dan begitu juga sebaliknya, kemampuan masuk ke masa depan, berharap dan merencanakan.

- b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain
Merupakan kemampuan bersahabat dan kasih sayang, keintiman yang melibatkan hubungan cinta dengan keluarga dan teman, kasih sayang yang diekspresikan dalam menghormati dan menghargai hubungannya dengan orang lain.
- c. Keamanan emosional dan penerimaan diri
Kemampuan menghindari aksi yang berlebihan terhadap masalah yang menyinggung dorongan spesifik dan mentoleransi frustrasi sehingga perasaan menjadi seimbang. Diri yang matang adalah diri yang menerima segala segi yang ada pada dirinya, tidak terkecuali kelemahan-kelemahan, mempunyai kecerdasan emosional yang membuat individu mengontrol emosi dan tidak menyembunyikan, terbebas dari perasaan tidak aman dan ketakutan. Diri yang matang juga tidak mudah menyerah dan akan terus mencari cara-cara untuk mencapai tujuannya. Sehingga ia dapat menanggulangi kecemasan yang muncul tanpa terduga.
- d. Persepsi, ketrampilan, dan tugas yang realistis
Kemampuan memandang orang, objek, dan situasi seperti apa adanya. Individu yang matang juga akan memiliki kemampuan dan minat dalam memecahkan masalah, ketrampilan yang cukup dalam menyelesaikan tugas, dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupan tanpa ada panic, tajut, rendah diri atau tingkah laku destruktif lainnya. Diri yang matang dan sehat dapat memandang dunia secara objektif, menunjukkan keberhasilan pekerjaan, perkembangan ketrampilan dan bakat tertentu sesuai kemampuannya, mampu menggabungkan ketrampilan dan komitmen, menghubungkan tanggung jawab dengan kelaangsungan hidup yang positif. Orang yang mempunyai diri matang dan sehat akan melakukan pekerjaan dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi, komitmen, dan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya
- e. Objektifikasi diri
Objektifikasi diri adalah kemampuan untuk memandang objektif diri sendiri dan orang lain. Orang yang mempunyai pribadi yang matang dan sehat akan memiliki pemahaman diri yang tinggi hal ini berarti akan bersikap bijaksana terhadap orang lain. Hal ini akan membuat dirinya diterima baik oleh orang lain. Individu ini mencerminkan diri yang cerdas dan humoris.
- f. Filsafat hidup yang mempersatukan
Pribadi yang matang dan sehat akan selalu melihat ke depan. Hal ini didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah disusun dalam

jangka panjang. Orang seperti ini yang mempunyai perasaan akan tujuan, mengerjakan suatu tugas sampai selesai, dan sebagai batu sendi kehidupan mereka sendiri sehingga kehidupan terarah.

Keenam karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa diri yang sehat dan matang akan selalu memandang positif baik terhadap kehidupan masa depan, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan tentu saja mempunyai emosi yang matang yang dapat memahami orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Abraham Maslow mengemukakan beberapa teori tentang kematangan diri (*self maturity*) yaitu:

- a. *Self actualization*, memiliki kemampuan efisiensi dalam menerima realita, mempunyai relasi yang baik dengan lingkungannya dan tidak takut pada hal-hal yang belum pernah dialami.
- b. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain tanpa ada kebencian dan rasa malu.
- c. Mempunyai spontanitas dalam mengapresiasi dunia dan kebudayaan.
- d. Sanggup bebas dan mandiri terhadap lingkungan dan kebudayaan.
- e. Mempunyai kesegaran apresiasi yang continue terhadap sesama manusia dan tidak bersikap stereotipis, serta mempunyai spontanitas yang sehat terhadap pengalaman-pengalaman baru.
- f. Mempunyai rasa social yang dalam dan kesanggupan identifikasi.
- g. Memiliki afeksi, simpati, menaruh belas kasih terhadap sesama makhluk di dunia.
- h. Mempunyai relasi sosial yang selektif.
- i. Memiliki struktur karakter, nilai-nilai sikap yang demokratis dan menghargai orang lain.
- j. Mempunyai kepastian etis, dapat membedakan tujuan dengan sarana, berpegang teguh pada tujuan akhir yang hendak dicapai.
- k. Mempunyai kesadaran humor yang filsafi, tidak mempunyai sikap permusuhan dan mempunyai kesanggupan untuk bersendau gurau dalam batas-batas tertentu.
- l. Kreatif, mempunyai kesanggupan-kesanggupan yang tidak terbatas untuk menciptakan pikiran-pikiran dan aktifitas baru yang berguna dan bermanfaat.

4. Fungsi *Self Maturity* atau kematangan diri bagi kehidupan

- a. Kematangan diri dapat membantu seseorang untuk mengevaluasi seberapa efektif effort yang telah dilakukan dan menetapkan effort berikutnya yang lebih tepat.
- b. Kematangan diri dapat membantu mengenali perubahan reality yang telah terjadi dan mengevaluasi achievement yang telah tercapai dengan tepat.
- c. Kematangan diri dapat membantu mengevaluasi apakah mimpi yang kita tetapkan sebagai tujuan sudah tepat atau perlu mengalami penyesuaian.
- d. Kematangan diri dapat menjadi penasehat paling setia dan sumber referensi terdekat saat kita dihadapkan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, menghadapi kesulitan, menghadapi hambatan.
- e. Kematangan diri dapat menjadi “kompas internal “ dlam diri kita, dapat menunjukkan apakah kita berada pada arah yang benar menuju apa yang sesungguhnya kita impikan

5. Implementasi kematangan diri (self maturity) dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah ada 3 yaitu melaksanakan tugas manajerial, supervise guru dan tenaga pendidikan serta pengembangan kewirausahaan. Kepala sekolah dalam memenuhi beban kerjanya tersebut perlu mempunyai pribadi yang matang. Kematangan diri seorang kepala sekolah akan membawa pada kondisi sekolah yang kondusif untuk terciptanya lingkungan dan komunitas belajar yang memungkinkan untuk terciptanya kualitas pembelajaran yang unggul. Tentu saja kualitas pembelajaran yang unggul dapat tercipta karena adanya guru dan tenaga tendik yang professional.

VII. REFLEKSI AKHIR PENGEMBANGAN KARAKTER

Refleksi Diri Tentang Kepala Sekolah Berkarakter dan Profesional

Kepala sekolah berkarakter sangat terkait dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi hangat dalam kajian akademik mengenai pendidikan di Indonesia. Kepala Sekolah berkarakter merupakan syarat mutlak untuk dimilikinya perilaku berkarakter pada peserta didik. Perilaku berkarakter peserta didik merupakan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar terhadap lingkungannya. Interaksi antara peserta didik dengan guru, tendik, dan kepala sekolah tidak terbatas pada interaksi antar orang (siswa dengan guru atau siswa dengan kepala sekolah), tetapi juga terjadi dari hasil interaksi antara peserta didik dengan segala bentuk hal dan karya yang dihasilkan dan

dikesankan oleh perilaku guru dan kepala sekolah hasil kepemimpinana kepala sekolah yang berkarakter.

Karakter dapat digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, seperti pemaarah, penyabar, penyayang, dan lain sebagainya. Karakter Kepala Sekolah memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan guru, tendik, dan peserta didik yang dipimpin dan dilayani secara pedagogis.

Karakter yang menjadi penting dan menjadi syarat mutlak dalam kepemimpinan satuan pendidikan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan uraian implementasi sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pengamalan beragama yang benar. Kepala sekolah yang profesional memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pengamalan beragama yang benar terhadap agama yang dianutnya sehingga akan menjadi contoh bagi guru, tendik, dan peserta didik.

Kepala Sekolah yang berkarakter religius, maka ia akan mencoba sekuat tenaga untuk memberikan layanan bimbingan dan pembinaan pada guru, tenaga kependidikan lainnya yang bermutu sesuai dengan tupoksinya masing-masing dan berperilaku konsisten. kepala sekolah yang ikhlas akan menghasilkan sumber model/ccontoh yang luar biasa bagi guru, tendik dan tenaga kependidikan lainnya, sehingga mereka akan menjadi pendidik dan tenaga kependidikan yang benar-benar punya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat maslahat (kebaikan) untuk sekolah dan lingkungannya.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kepala sekolah yang dapat dipercaya maka dia juga akan percaya pada orang lain sehingga menimbulkan saling percaya antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya serta warga sekolah.

Kepala Sekolah dapat dipercaya jika seseorang itu jujur ucapannya, benar tindakannya, tuntas dan berkualitas pekerjaannya. Kepala Sekolah yang dapat dipercaya akan berperilaku : (1) Berkata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, (2) Sejalan pikiran, ucapan dan perbuatannya, (3) Menepati janji yang diucapkannya, (4) Menjaga rahasia sebaik-baiknya, (5) Tidak berprasangka buruk terhadap siapapun, (6) Bertindak benar menurut kaidah agama, hukum, norma masyarakat dan peraturan. Sebagai kepala sekolah yang dapat dipercaya, maka ia akan selalu berkata yang sebenarnya kepada semua orang dalam melaksanakan tugasnya. Kepala akan selalu melaksanakan tugas sesuai beban yang ditugaskan oleh atasannya. Kepercayaan guru, tenaga kependidikan, peserta didik lainnya kepada maka perilaku kepala sekolah yang bersangkutan akan menjadi teladan/contoh bagi guru, tenaga kependidikan, peserta didik lainnya yang dipimpinnya.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Kepala Sekolah yang profesional juga harus memiliki sikap toleransi ini sehingga benar-benar dihormati dan diteladani oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya serta warga sekolah yang dipimpin. Seorang tenaga kependidikan/kepala sekolah dikatakan menghormati orang lain jika ucapannya sopan, perilakunya santun serta tindakannya bermanfaat untuk orang lain. Kepala Sekolah yang menghormati orang lain maka dia akan berperilaku untuk menerima keberadaan orang lain tanpa bersyarat. Ia juga tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalan dan kelasalahannya sehingga tidak merugikan orang lain. Kepala Sekolah harus berusaha untuk berlapang dada dan tidak mudah tersinggung oleh ucapan dan tindakan orang lain baik guru, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan lainnya serta selalu menjaga perasaan orang lain, tidak memaksakan kehendak serta memberi selamat kepada orang yang berhasil dan memberi dukungan kepada yang kurang beruntung.

Kepala sekolah yang berkarakter dan profesional, maka ia akan menyapa lebih dahulu bila bertemu dengan guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan lainnya. Perilaku guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya pasti bermacam-macam dan kadang-kadang mereka juga melakukan kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan kegagalan kepala sekolah. Kepala sekolah yang profesional dan berkarakter akan menahan diri, introspeksi diri serta tidak akan menyalahkan guru yang bersangkutan. Selain perilaku tersebut, kepala sekolah yang berkarakter dan profesional akan selalu menerima kritik dan saran dari teman sejawat, guru dan tenaga kependidikan lainnya

dengan lapang dada, serta akan menjalankan hasil rapat walupun keputusan rapat itu yang sebenarnya tidak sesuai dengan pemikiran dan pendapatnya.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan kunci sukses dalam segala bidang usaha termasuk dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah perlu meningkatkan kedisiplinan dirinya sehingga menjadi teladan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta warga sekolah yang dipimpinnya.

Kebiasaan berdisiplin akan menimbulkan suasana yang tertib yang secara otomatis juga akan menimbulkan berbagai tindakan yang positif karena kemampuan mengendalikan diri secara sadar bagi kepentingan bersama dalam mencapai tujuan sekolah.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah dengan kerja keras akan menjadikan kepala sekolah sukses. Diimbangi dengan karakter lainnya seperti disiplin, tanggung jawab dan religus dia akan dapat melaksanakan tugas dengan baik, menyelesaikan permasalahan di lapangan secepatnya sehingga tidak berkepanjangan.

6. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hal baru dari sesuatu yang dimiliki. Kepala sekolah harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah dinamis, maka kepala sekolah juga harus selalu belajar untuk mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan memikirkan perspektif pendidikan dimasa yang akan datang.

7. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Banyaknya tugas dan permasalahan sekolah yang harus diselesaikan, maka dengan kreatif, tanggungjawab, kerja keras dan disiplin untuk menyelesaikanya sendiri tanpa ketergantungan pada teman/orang lain. Kepala Sekolah yang profesional akan selalu menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa membebankan pada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kepala sekolah yang demokratis akan berada ditengah-tengah guru, tenaga kependidikan, dan muridnya lainnya. Kepala Sekolah yang demokratis akan selalu berupaya menstimulasi warga sekolah untuk bekerja dan belajar secara koperatif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tindakan dan perilaku kepala sekolah akan selalu mendasarkan kepentingan dan kebutuhan warga sekolah, serta mempertimbangkan kesanggupan dan kemampuan warga sekolah. Dalam melaksanakan kepemimpinan ia selalu menerima dan mengharapkan pendapat dan saran dari guru, tenaga kependidikan lainnya serta warga sekolah yang dipimpinya.

Kepala Sekolah yang demokratis akan selalu memupuk kekeluargaan dan persatuan serta mempunyai kepercayaan pada dirinya yang tinggi dan akan menaruh kepercayaan pada guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya serta warga sekolah yang menjadi binaanya untuk saling bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Dengan sikap keingintahuannya ini kepala sekolah dapat meningkatkan komitmen kerjanya dalam mencapai visi misi sekolah. Kepala Sekolah yang profesional dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, maka ia akan selalu meningkatkan komptensinya untuk belajar dan belajar, selalu menggali informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi dalam rangka memenuhi rasa keingintahuannya.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Seorang kepala sekolah harus memelihara semangat kebangsaan untuk mencapai keadilan mengutamakan kepentingan negara, bangsa, orang banyak di atas kepentingan pribadi dan atau kepentingan kelompok. Seorang kepala sekolah harus memperlakukan setiap orang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, tidak pilih kasih, tertib dan tidak menyalahgunakan aturan. Kepala sekolah sebagai pemimpin akan selalu membagi keberuntungannya kepada orang lain baik kepada teman sejawat, guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, selalu bersikap terbuka dan bersedia mendengarkan

orang lain, tidak memperdaya orang lain serta memperlakukan orang lain sesuai dengan perlakuan yang di harapkannya dari orang lain.

Kemampuan memelihara keadilan mengutamakan kepentingan negara, bangsa, orang banyak di atas kepentingan pribadi dan atau kepentingan kelompok, maka sebagai kepala sekolah harus mampu memberikan pembagian tugas kerja sesuai dengan keahliannya. Kepala Sekolah akan selalu bekerja sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpkir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sebagai kepala sekolah yang profesional dan berkarakter, maka dalam menjalankan tugasnya harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif dipahami oleh guru dan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah juga harus memperhatikan lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa sehingga mampu membimbing dan membina pengelolaan sekolah dengan menjaga stabilitas ketahanan dan keamanan masyarakat sekitar juga stabilitas nasional.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati, keberhasilan orang lain. Kepala Sekolah yang profesional akan selalu berusaha untuk berprestasi berbuat yang lebih baik, sehingga ada hasil yang didapatkan serta mendapatkan kepuasan tersendiri dalam melaksanakan tugas. Kepala Sekolah akan selalu memotivasi tendik dan guru-guru yang menjadi binaannnya sehingga selalu berusaha untuk berbuat yang terbaik dan meraih prestasi secara maksimal. Sebagai pembina akan bangga dan selalu memberi *reword*/penghargaan pada kepala sekolah dan guru yang berhasil dan berprestasi. Bagi guru-guru yang belum berhasil secara maksimal, maka kepala sekolah harus memotivasi dan memotivasi sehingga guru-guru tersebut termotivasi dan menyadari akan pentingnya berprestasi serta menghargai prestasi yang dicapai oleh orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk dapat bekerjasama diperlukan saling percaya satu sama lainnya. Saling percaya merupakan syarat untuk terjadinya proses interaksi yang saling komunikatif, bersahabat dan saling mempengaruhi. Jika

kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya tidak saling komunikatif dan mempengaruhi, secara teknis proses pembinaan tidak akan terjadi, dengan sendirinya guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya akan menolak apa yang dimunculkan atau dilakukan oleh kepala sekolah dalam pembinaan. Saling percaya merupakan sikap kepala sekolah yang memandang bahwa guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya memiliki potensi tertentu dalam keadaan apapun guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya tersebut. Esensi dari nilai saling percaya ini adalah keyakinan bahwa Allah SWT pasti memberikan yang terbaik kepada setiap hamba-Nya. Karena keyakinan inilah maka kepala sekolah mempercayai guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam berbagai potensinya, baik yang sudah teridentifikasi maupun yang belum teridentifikasi.

Nilai saling percaya akan melahirkan dorongan bagi kepala sekolah untuk memberikan layanan bimbingan dan pembinaan yang lebih partisipatif, karena menganggap guru tenaga kependidikan lainnya adalah orang-orang yang potensial (memiliki daya kemampuan). Dengan munculnya rasa saling percaya maka akan melahirkan proses pembinaan yang efektif dan efisien. Guru dan tenaga kependidikan lainnya yang tidak mempercayai kepala sekolah dengan sendirinya akan menolak/tidak menuruti apapun yang diperintahkan oleh kepala sekolahnya. Jika harus mengikuti apa yang diperintahkan kepala sekolahnya, maka yang dilakukan hanyalah sekedar menghindari rasa takut; takut dimarahi, takut mendapat penilaian jelek, takut dipindahkan, dan dan rasa taku-takut lainnya. Rasa takut-takut ini akan sangat mempengaruhi kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya dan efek sampingnya adalah belajar peserta didik terganggu.

14. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Dengan cinta damai orang lain merasa senang atas kehadirannya ini bagi kepala sekolah juga akan dapat menimbulkan kewibawaan. Menurut kamus Bahasa Indonesia (2008:114) kewibawaan memiliki arti (1) hal yang menyangkut wibawa; dan (2) kekuasaan yang diakui dan ditaati. Sedangkan wibawa memiliki makna: (1) pembawaan yang mengandung kepemimpinan sehingga dapat mempengaruhi dan menguasai orang lain; (2) kekuasaan. Pemaknaan ini memiliki kejelasan bahwa kewibawaan itu terkait dengan kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.

Kewibawaan dalam konteks kepala sekolah berkarakter merupakan suatu nilai yang dilandasi oleh rasa hormat terhadap orang lain, sehingga apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang tersebut memiliki dampak bagi perilaku orang yang melihat

dan/atau mendengarnya. Kewibawaan muncul bukan karena diucapkan oleh kepala sekolah supaya mereka dihormati, tetapi merupakan suatu kondisi yang muncul karena dampak dari perilaku kepala sekolah tersebut ketika berinteraksi dengan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya. Kewibawaan bukan suatu hal yang secara otomatis ada/melekat pada jabatan kepala sekolah, tetapi harus dicapai oleh kepala sekolah dengan perilaku yang berwibawa.

Prilaku berwibawa adalah prilaku yang memiliki kesesuaian dengan nilai dan norma yang dianut, memiliki kesamaan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Lebih jauh, kewibawaan muncul karena ada faktor keteladanan dari kepala sekolah. Keteladanan prilaku menjadi syarat penting untuk munculnya kewibawaan. Nilai kewibawaan dalam kepala sekolah berkarakter merupakan suatu kekuatan untuk menggerakkan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya (orang lain) untuk mengikuti apa yang dilakukan dan diucapkan oleh kepala sekolah. Karena itu sangatlah penting adanya konsistensi prilaku kepala sekolah, baik konsisten antara yang dilakukan dengan yang diucapkan atau konsisten antara yang dikatakan terdahulu dengan apa yang dikatakan saat ini (lebih tepatnya tidak plin-plan).

15. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Seorang kepala sekolah yang profesional keteladanan gemar membaca harus dapat ditunjukkan kepada kepala sekolah, guru dan seluruh siswa dalam sekolah binaannya. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat pembinaan ke sekolah. Pendidikan selalu dinamis berubah dan berubah mengikuti perkembangan global, selalu ada pembaharuan-pembaharuan. Wawasan untuk mengikuti perkembangan global tersebut maka kepala sekolah harus banyak membaca hal-hal yang baru. Dengan membaca ini maka kepala dapat tambahan pengetahuan sebagai bekal untuk melaksanakan pembinaan kepada guru dan tendik.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mmencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Selain pembinaan secara akademik, kepala sekolah juga harus mampu mengadakan konsolidasi dengan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan suatu lingkungan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup. Lingkungan sekolah akan menjadi hijau dan alami serta mendapatkan udara yang segar, sejuk bermanfaat bagi kehidupan di lingkungan tersebut. Dengan lingkungan yang kondusif, maka aktifitas pendidikan dapat berjalan

dengan baik, aman dan lancar serta dapat mencapai keberhasilan yang maksimal sesuai dengan yang kita harapkan semua.

17. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. Bagi kepala yang memiliki peduli sosial tinggi maka apabila menemukan guru dan tenaga kependidikan yang tidak sesuai dengan harapannya, seperti guru yang tidak melengkapi administrasinya, maka kepala sekolah akan merasa “sedih” bukan “marah.” Sedih karena gurunya memiliki perilaku yang tidak produktif bahkan di masa yang akan datang sangat memungkinkan merugikan dirinya, terlebih manakala dia mengejar kariernya sebagai guru, maka sebagai kepala sekolah berdoa dan memberikan tindakan korektif serta membantu mereka agar dapat melengkapi administrasinya serta bekerja secara profesional. Do'a supaya guru diberikan petunjuk oleh Yang Maha Kuasa dan tindakan korektif ditujukan untuk terwujudnya perbaikan perilaku pada guru yang bersangkutan. Rasa peduli sosial kepala sekolah kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya akan menjadi stimulus/penguat untuk kepemilikan rasa peduli sosial dan nilai-nilai positif lainnya yang dikuatkan dan ditumbuhkembangkan dalam proses pelayanan pendidikan.

Seorang kepala sekolah yang peduli sosial akan selalu memperhatikan keberadaan orang lain secara utuh dan sepenuh hatinya. Ia akan berbuat kebaikan hati kepada orang lain, berempati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain. Peduli juga mudah memaafkan kesalahan orang lain, tidak mudah marah dan tidak pendendam. Perilaku yang lebih menonjol lagi adalah perilaku murah hati dan bersedia untuk memberikan pertolongan dengan kesabaran dan memperhatikan keterbatasan orang lain. Perilaku kepala sekolah yang profesional dan berkarakter akan peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.

18. Tanggung jawab

Kepala sekolah yang profesional memiliki tanggung jawab yang besar terhadap maju mundurnya pengelolaan sekolah yang dibinanya. Ia harus mampu mengendalikan diri dari sesuatu yang merugikan. Perilaku kepala sekolah yang bertanggung jawab akan selalu: 1) Mempertimbangkan manfaat dan resiko ucapan dan perbuatannya, 2) Merencanakan segala sesuatu sebelum melaksanakannya, 3) Tidak mudah menyerah dan terus mengupayakan keberhasilan, 4) Melakukan yang terbaik setiap saat, 5) Menjaga ucapan dan tindakan, 6) Loyal dalam mentaati perintah sesuai dengan tugas dan kewajiban.

Implikasi dari perilaku tersebut maka kepala sekolah akan selalu:

1. Tidak merasa tenang jika pekerjaan yang seharusnya bidang kerjanya namun diselesaikan oleh orang lain.
2. Memikirkan dengan cerdas dan cermat resiko ucapan dan perbuatannya yang berdampak kepada kedinasan.
3. Menyelesaikan kerja yang menjadi bebannya, dengan sikap sungguh-sungguh dan teratur dalam menyelesaikannya.
4. Menjaga dan bertindak sesuai dengan konsep yang telah disepakati bersama pada lingkungan kerjanya.

VIII. REFLEKSI KEGIATAN PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SEKOLAH

Peserta melakukan refleksi diri tentang karakter dengan mengisi format analisis karakter implementasi kepemimpinan pembelajaran

- a. Peserta melakukan refleksi apa saja yang telah tertanam dalam diri sebagai dampak dari kegiatan pengembangan karakter kepala sekolah.
- b. Peserta menyampaikan beberapa nilai karakter yang telah terbentuk dalam konsep *self regulated learning* (belajar mandiri), kemampuan menggerakkan komunitas belajar (*community of practice*), dan kemampuan mengembangkan kematangan diri (*self maturity*) telah terbentuk dalam diri seluruh peserta.
- c. Peserta menyampaikan kelebihan apa saja yang telah bertambah dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan pengembangan karakter.
- d. Peserta menyampaikan kelemahan atau hal yang masih harus ditingkatkan terkait dengan karakter yang telah ditanamkan pada pembelajaran ini.
- e. Peserta menyampaikan strategi apa yang akan dilakukan secara berbeda untuk mengembangkan karakter rekan guru/peserta didik di sekolah?

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. (2018). Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Yayasan Bung Karno.
- Asfina, Risda & Ovilia, Ririn. (2017). Be Proud Of Indonesian Cultural Heritage Richness and be Alert of Its Preservation Efforts In The Global World. *Humanus*. 15.
- Barnadib, Imam, 1982, Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode Fakultas Ilmu Pendidikan , IKIP Yogyakarta.
- Cheng, E.C.K. 2011. *The Role of Self Regulated Learning in Enhancing Learning Performance*. The International Journal of Research and Review Vol. 6 (1) p. 1 – 16
- Cobb, Robert. 2003. *The Relationship between Self Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in Web Based Course*. Disertasi Fakultas Institut Politeknik Virginia dan State University (tersedia di : http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd03212003130332/unrestricted/srionline_dissertation.pdf, diakses tanggal 25 Oktober 2013).
- Cowen, T. (2002). *Creative Destruction: How Globalization is Changing the World's Cultures*. Princeton University Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____, 1994, *Kebudayaan, Majelis Luhur Persatuan TSebuah-manusia Siswa*, Yogyakarta.
- _____, 2011, *Bagian Pertama Pendidikan ,Majelis Luhur Persatuan*, Yogyakarta.
- Dunga, Hannah. (2019). *The impact of technological revolution on poverty: A case of South Africa*. Proceedings of International Academic Conferences 9010709, International Institute of Social and Economic Sciences.
- Dwiarso, Priyo, 2010, *Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara ,Majelis Luhur Pesatuan*, Yogyakarta.
- Habacon, A.E. (2014). *The Intercultural Promise: Intercultural understanding mid-level strategic plan*. The University of British Columbia Vancouver Campus.
- Latif, Yudi. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Mizan.
- _____. (2015). *Revolusi Pancasila*. Mizan.
- _____. (2014). *Mata Air Keteladanan: Pancasila Dalam Perbuatan*. Mizan.
- Ki Suratman, 1987, *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa , Majelis Luhur Pesatuan*, Yogyakarta.
- Bahan Bacaan Diklat Calon Kepala Sekolah
Pembentukan Karakter*

- Mendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- Muñoz, Thomas R. (2019). Promote Local Culture and Products. In: Leal Filho W., Azul A., Brandli L., Özuyar P., Wall T. (eds) *Responsible Consumption and Production: Encyclopaedia of the UN Sustainable Development Goals*. Springer.
- Noor Syam, Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Ojo, Ayodeji. (n.a.). Redesigning the education system for global citizenship, <https://mgiep.unesco.org/article/redesigning-the-education-system-for-global-citizenship>
- Ogunorisa, Temi Emmanuel (2011) *In search of climate justice and equity*. Osun State University
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Tugas Guru, Kepala Sekolah, dan Kepala sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah
- Purdie, N., Hattie, J., dan Douglas, G. (1996), *Student Conception of Learning and Their Use of Self Regulated Learning Strategies : A cross Cultural Comparison*. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 88, 87-100
- Purwanto, Ng. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reagen, T.G. 1999. *Guru Profesional Penyiapan dan Pembimbingan Praktisi Pemikir*. Terjemahan oleh Suci Romadhona, 2009. Jakarta : PT. Indeks.
- Saksono, Gatut Ign, 2010, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa* , Dian-dra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 1983/1984, *Ki Hadjar Dewantara , Proyek Inventari-sasi dan dokumentasi Sejarah Nasional*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Sudarto, Tyasno, 2008, *Garis Simpul Karya Ki Hadjar Dewantara* , Galang Tekan, Yogyakarta.
- Sutiyono, 2010, "Pendidikan Seni Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Multikulturalis " dalam *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* , No.XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Ikat-sebuah Sarjana Pendidikan Indonesia DI Yogyakarta
- Suriansyah, A. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Stone, F. M. (1999) *Coaching, counseling and mentoring*. New York: American Management association.
- Sindhunata (2000). *Membuka Masa Depan Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Kanisius

Uchrowi, Zaim. (2013). *Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*. Balai Pustaka.

Wiryoprano, Suhartono dkk, 2017, *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*, Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Usman, M.U. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zumbrunn, Taddlock, dan Roberts. 2011. *Encouraging Self Regulated Learning in the Classroom : A Review of the Literature*. Disampaikan dalam Konsorsium Metropolitan Educational Research Virginia Commonwealth University.

----- . 2019. *Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah: Kepemimpinan*. Jakarta: Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Sekolah/Madrasah.

----- .2010b. *Aktualisasi Pendidikan Karakter Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen.